



**PERANAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR
PERKEBUNAN TERHADAP PEMBANGUNAN WILAYAH
KABUPATEN MALINAU**

*Role and Plantation Development Strategy Toward Regional Establishment
of Malinau Regency*

TESIS

Oleh

HENDRIS
NIM 111520201007

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**PERANAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR
PERKEBUNAN TERHADAP PEMBANGUNAN WILAYAH
KABUPATEN MALINAU**

*Role and Plantation Development Strategy Toward Regional Establishment
of Malinau Regency*

TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S2)
dan mencapai gelar Magister Pertanian

Oleh

HENDRIS
NIM 111520201007

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Almamaterku tercinta, Universitas Jember, semoga tesis ini bermanfaat dalam bidang akademis dan bermanfaat bagi masyarakat.
2. Universitas Borneo Tarakan atas kesempatan dan ijin yang diberikan untuk melanjutkan pendidikan Strata-2.
3. Pemerintah Kabupaten Malinau atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian di Kabupaten Malinau.
4. Kedua orang tuaku tercinta Samuel Balang, SE., M.Si. dan Ester atas kasih sayang, pengorbanan, doa, dan dukungannya selama ini. Terimakasih untuk segala nasehat yang telah menyertai penulis selama menyelesaikan pendidikan hingga terselesaikannya tesis ini.
5. Adik-adikku tercinta Veronica, Sherly, James, dan Adella Natalie atas kasih sayang, dukungan dan doa selama ini.
6. Keluarga Besar Agribisnis '11 (Bu Irine, Mba Shanti, Mas Warsono, Mba Suci, Mas Yudi, Mba Nurul, Mba Elok, Mba Fina, dan Mba Presta), terimakasih untuk kebersamaan, kekeluargaan, kekompakkan, dan dukungannya selama ini.

MOTTO

“Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghinakan hikmat dan didikan.”

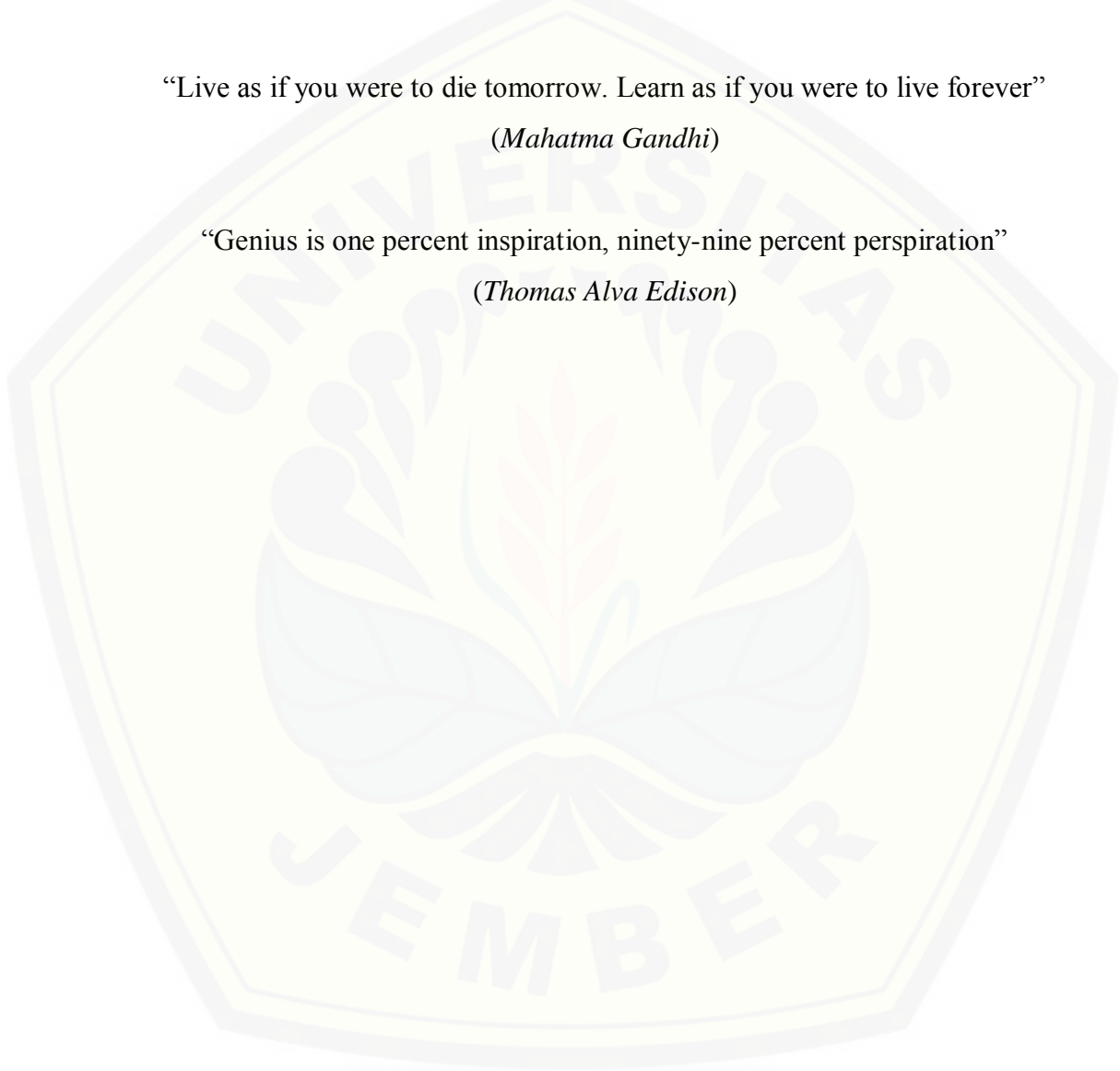
(Bible, Amsal 1:7)

“Live as if you were to die tomorrow. Learn as if you were to live forever”

(Mahatma Gandhi)

“Genius is one percent inspiration, ninety-nine percent perspiration”

(Thomas Alva Edison)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendris

NIM : 111520201007

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Ilmiah yang berjudul **“Peranan dan Strategi Pengembangan Sektor Perkebunan Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Malinau”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Penulis bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 April 2016

Yang menyatakan,

Hendris

NIM 111520201007

TESIS

**PERANAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR
PERKEBUNAN TERHADAP PEMBANGUNAN WILAYAH
KABUPATEN MALINAU**

Oleh:

Hendris
NIM 111520201007

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP.
NIP 19640304 198902 1 001

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP 19590102 198803 1 002

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**Peranan dan Strategi Pengembangan Sektor Perkebunan Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Malinau**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Jumat, 4 Juli 2014

Tempat : Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP.
NIP 19640304 198902 1 001

Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP 19590102 198803 1 002

Dosen Penguji I,

Dosen Penguji II,

Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D.
NIP 19681202 199403 2 001

Rudi Hartadi, SP., M.Si.
NIP 19690825 199403 1 001

Mengesahkan,

Ketua Program Studi Magister Agribisnis,

Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D.
NIP 19681202 199403 2 001

Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP 19590102 198803 1 002

RIWAYAT HIDUP

Hendris merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir di Pelita Kanaan pada tanggal 25 November 1983 dari pasangan Bapak Samuel Balang, SE., M.Si., dan Ibu Ester. Penulis telah meraih gelar Sarjana Pertanian (Strata-1) pada tahun 2010 dari Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Borneo Tarakan. Pada tahun yang sama penulis diangkat menjadi staf pengajar di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Borneo Tarakan hingga sekarang.

Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di tingkat Strata-2 pada Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian di Universitas Jember pada Tahun 2011. Selama masa kuliah Strata-2, penulis aktif dalam berbagai kegiatan seminar dan pelatihan.

Peranan dan Strategi Pengembangan Sektor Perkebunan Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Malinau, Hendris, Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dr. Ir. Jani Januar, MT. selaku Dosen Pembimbing Anggota.

ABSTRAK

Kabupaten Malinau memiliki potensi untuk pengembangan sektor perkebunan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan wilayah basis perkebunan; (2) mengidentifikasi karakteristik penyebaran komoditas perkebunan; (3) mengetahui kontribusi perkebunan terhadap PDRB Malinau; (4) mengetahui trend perkembangan komoditas perkebunan; dan (5) menyusun alternatif strategi pengembangan sektor perkebunan. Alat analisis data: LQ, Lokalita (Lp) dan Spesialisasi (Sp), kontribusi, Trend, dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan: (1) wilayah basis luas lahan kakao terdapat di empat kecamatan, karet basis di empat kecamatan, kelapa basis di enam kecamatan, kopi basis di tujuh kecamatan, lada basis di tiga kecamatan, sawit basis di tiga kecamatan, dan teh basis di tiga kecamatan. Wilayah basis produksi kakao terdapat di empat kecamatan, kelapa basis di enam kecamatan, kopi basis di lima kecamatan, lada basis di tiga kecamatan. Wilayah basis penerimaan kakao terdapat di empat kecamatan, kelapa basis di enam kecamatan, kopi basis di lima kecamatan, dan lada basis di empat kecamatan; (2) komoditas perkebunan tidak terlokalisasi maupun terspesialisasi; (3) sektor perkebunan memiliki kontribusi yang rendah terhadap PDRB Kabupaten Malinau; (4) trend luas lahan komoditas kopi, kakao, karet, sawit, dan teh meningkat, komoditas kelapa dan lada menurun. Trend produksi komoditas kopi dan kakao meningkat, komoditas kelapa dan lada menurun; (5) strategi yang direkomendasikan adalah memanfaatkan kekuatan yang ada untuk meraih peluang yang ada.

Kata kunci: Perwilayahan, Sektor Perkebunan, Peranan, Pembangunan Wilayah, Strategi Pengembangan.

Role and Plantation Development Strategy Toward Regional Establishment of Malinau Regency, Hendris, Agribusiness Program, Faculty of Agriculture, University of Jember, under the guidance of Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP. as the Main Supervisor and Dr. Ir. Jani Januar, MT. as the Member Supervisor.

ABSTRACT

Malinau regency has a potential for development of plantation. The study aims to: (1) mapping the region which is plantation base sector; (2) identify the characteristics of the spread of plantation commodities; (3) determine the contribution of plantation sector toward GDP of Malinau; (4) determine the trend of the development of plantation commodities; and (5) to develop alternative strategies of plantation sector development. Data analysis tools include: LQ, lokalita (Lp) and Specialization (Sp), contribution, Trend and SWOT. The results: (1) a broad base of cocoa land area in four districts, rubber bases in four districts, coconut bases in six districts, coffee bases in seven districts, pepper bases in three district, palm bases in three district, and tea bases in three districts. Cocoa production base area in four districts, coconut bases in six districts, coffeebases in five districts, and pepper bases in three districts. Cocoa revenue base area in four districts, coconut bases in six districts, coffee bases in five districts, and pepper bases in four districts; (2) the plantation commodities does not localized and specialized; (3) the plantation sector has low contributed to the GDP of Malinau; (4) land of coffee, cocoa, rubber, oil palm and tea has a tendency to rise and coconut and pepper tends to fall. Commodity production of coffee and cocoa have a tendency to rise and coconut and pepper tends to fall, (5) the recommended strategy is harnessing the power of the plantation sector to seize opportunities that exist there.

Keywords: Zoning, the Plantation Sector, Role, Establishment of Regional, Development Strategy

RINGKASAN

Peranan dan Strategi Pengembangan Sektor Perkebunan Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Malinau; Hendris, 111520201007; 2016; 183 Halaman; Program Studi Agribisnis, Program Pasca Sarjana, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Sebagai salah satu kabupaten yang memiliki wilayah terluas di Provinsi Kalimantan Timur, Kabupaten Malinau memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) lahan yang cukup luas untuk dikembangkan salah satunya adalah pengembangan sektor perkebunan. Sampai dengan tahun 2012 diketahui bahwa luas areal perkebunan di Kabupaten Malinau telah mencapai 8.912,50 Ha dan total produksi perkebunan pada tahun 2012 mencapai 1.477 ton dari tujuh jenis komoditi perkebunan yang dikembangkan, dua komoditas cukup menonjol baik dari luasan maupun produksi yaitu komoditas kakao dan kopi. Penentuan komoditas unggulan pertanian khususnya sub sektor perkebunan di Kabupaten Malinau selama ini hanya berdasarkan keinginan petani dan dari hasil penelitian teknis terkait, belum secara spesifik dilakukan pemetaan wilayah-wilayah sentra produksi komoditas sektor perkebunan. Perwilayahan komoditas unggulan dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk arahan penataan ruang wilayah berbasis komoditas dengan tetap mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Malinau. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan wilayah yang merupakan sektor basis komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau berdasarkan indikator luas lahan, produksi, dan penerimaan; (2) mengidentifikasi karakteristik penyebaran komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau; (3) mengetahui kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB sektor pertanian dan PDRB Kabupaten Malinau; (4) Mengetahui trend perkembangan komoditas perkebunan; dan (5) mengetahui posisi relatif serta menyusun alternatif strategi pengembangan sektor perkebunan.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*) yakni di Kabupaten Malinau. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif dan analitik. Alat analisis data menggunakan analisis *Location*

Quotient, analisis Lokalita (Lp) dan Spesialisasi (Sp), analisis Kontribusi, analisis *Trend*, dan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) wilayah basis luas lahan kakao: Kecamatan Malinau Kota, Malinau Utara, Malinau Barat, dan Mentarang. Karet: Kecamatan Malinau Utara, Kayan Selatan, Kayan Hilir, dan Sungai Boh. Kelapa: Kecamatan Malinau Selatan, Pujungan, Mentarang Hulu, Kayan Hilir, Kayan Hulu, dan Sungai Boh. Kopi: Kecamatan Malinau Selatan, Pujungan, Mentarang Hulu, Bahau Hulu, Kayan Hilir, Kayan Hulu, dan Sungai Boh. Lada: Kecamatan Malinau Utara, Malinau Barat, dan Kayan Selatan. Sawit: Kecamatan Malinau Barat, Malinau Selatan, dan Mentarang. Teh: Kecamatan Kayan Selatan, Kayan Hilir, dan Kayan Hulu. Wilayah basis produksi kakao: Kecamatan Malinau Kota, Malinau Utara, Malinau Barat, dan Mentarang. Kelapa: Kecamatan Malinau Utara, Malinau Barat, Mentarang Hulu, Kayan Hilir, Kayan Hulu, dan Sungai Boh. Kopi: Kecamatan Malinau Selatan, Pujungan, Kayan Hilir, Kayan Hulu, dan Sungai Boh. Lada: Kecamatan Malinau Barat, Kayan Selatan, dan Mentarang. Wilayah basis penerimaan kakao: Kecamatan Malinau Kota, Malinau Barat, Mentarang, dan Malinau Utara. Kelapa: Kecamatan Mentarang Hulu, Sungai Boh, Kayan Hulu, Kayan Hilir, Malinau Barat, dan Malinau Utara. Kopi: Kecamatan Kayan Hilir, Kayan Hulu, Sungai Boh, Pujungan, dan Malinau Selatan. Lada: Kecamatan Kayan Selatan, Mentarang, Malinau Barat, dan Malinau Selatan; (2) Karakteristik penyebaran komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau tidak mengarah pada asas lokalita maupun spesialisasi; (3) Sektor perkebunan memiliki kontribusi yang rendah terhadap PDRB sektor pertanian dan PDRB Kabupaten Malinau; (4) Luas lahan komoditas kopi, kakao, karet, sawit, dan teh memiliki trend yang meningkat, dan komoditas kelapa dan lada menurun. Produksi komoditas kopi dan kakao memiliki trend yang meningkat, dan komoditas kelapa dan menurun; (5) Sektor perkebunan berada pada posisi *White Area* (bidang Kuat-Berpeluang) maka fokus strategi yang direkomendasikan pada usaha sektor perkebunan adalah memanfaatkan kekuatan yang ada untuk meraih peluang yang ada.

SUMMARY

Role and Plantation Development Strategy towards Regional Establishment of Malinau Regency, Hendris, 111520201007; 2016; 183 pages; Agribusiness Program, Post Graduate Program, Faculty of Agriculture, University of Jember.

As one of the districts with the largest area in the province of East Kalimantan, Malinau has the potential of Natural Resources (NR) of land that is wide enough to develop one of which is the development of the plantation sector. Until 2012 known that plantation area in Malinau has reached 8,912.50 hectares and total of production of plantation in 2012 reached 1,477 tons of seven types of developed plantation commodities, two commodities are quite prominent both in area and production of commodities namely cocoa and coffee . Determination of the agriculture leading commodity especially sub-sector of plantation in Malinau so far only by the desire of farmers and of the results of technical studies related, not specifically conducted mapping areas of commodity production centers of plantation sector. Leading commodity zoning can be used as one form of directives based spatial structuring commodity with reference to the Spatial Plan (Spatial) of Malinau. This study aims to: (1) mapping the territory which is the basis of plantation commodities sector in Malinau based indicators of land area, production, and reception; (2) identify the characteristics of the spread of plantation commodities in Malinau; (3) determine the contribution of plantation sector to agriculture GDP and Malinau GDP; (4) determine the trend of the development of plantation commodities; and (5) determine the relative position and to develop alternative strategies development of plantation sector.

Determination of areas of the research was conducted intentionally (purposive method) that is in Malinau. Research methods were performed using descriptive and analytic methods. Data analysis tools use the Location Quotient, lokalita analysis (Lp) and Specialization (Sp), contribution analysis, Trend analysis and SWOT analysis.

The results showed: (1) a broad base of cocoa land area: Malinau Kota, Malinau Utara, Malinau Barat and Mentarang. Rubber: Malinau Utara, Kayan Selatan, Kayan Hilir, and Sungai Boh. Coconut: Malinau Selatan, Pujungan, Mentarang Hulu, Kayan Hilir, Kayan Hulu, and Sungai Boh. Coffee: Malinau Selatan, Pujungan, Mentarang Hulu, Bahau Hulu, Kayan Hilir, Kayan Hulu, and Sungai Boh. Pepper: Malinau Utara, Malinau Barat, and Kayan Selatan. Palm: Malinau Barat, Malinau Selatan and Mentarang. Tea: Kayan Selatan, Kayan Hilir and Kayan Hulu. Cocoa production base area: Malinau Kota, Malinau Utara, Malinau Barat, and Mentarang. Coconut: Malinau Utara, Malinau Barat, Mentarang Hulu, Kayan Hilir, Kayan Hulu, and Sungai Boh. Coffee: South Malinau, Pujungan, Kayan Hilir, Kayan Hulu and Sungai Boh. Pepper: West Malinau, South Kayan, and Mentarang. Cocoa revenue base area: Malinau Kota, Malinau Barat, Mentarang, dan Malinau Utara. Coconut: Mentarang Hulu, Sungai Boh, Kayan Hulu, Kayan Hilir, Malinau Barat, dan Malinau Utara. Coffee: Kayan Hilir, Kayan Hulu, Sungai Boh, Pujungan, dan Malinau Selatan. Pepper: Kayan Selatan, Mentarang, Malinau Barat, dan Malinau Selatan; (2) Characteristics of the spread of plantation commodities in Malinau does not lead to the lokalita principle and specialization; (3) the plantation sector has not yet contributed to the agricultural GDP and GDP of Malinau; (4) land of coffee, cocoa, rubber, oil palm and tea has a tendency to rise and coconut and pepper tends to fall. Commodity production of coffee and cocoa have a tendency to rise and coconut and pepper tends to fall, (5) the plantation sector in the position of White Area (Strong field-Chance) then it is recommended to focus on the business strategy is harnessing the power of the plantation sector to seize opportunities that exist there.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Peranan dan Strategi Pengembangan Sektor Perkebunan Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Malinau”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Program Pascasarjana Strata Dua (S2) Pada Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Jember atas kesempatan yang diberikan untuk menggunakan fasilitas yang ada di Universitas Jember selama masa studi.
2. Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Jember.
3. Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember dan Dosen Pembimbing Anggota (DPA) atas kesempatan, waktu, pikiran dan perhatian yang diberikan selama masa studi dan masa penyusunan tesis ini.
4. Aryo Fajar S., SP., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.
5. Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D., selaku Ketua Program Pascasarjana Universitas Jember dan penguji I atas kontribusinya terhadap penyelesaian tesis ini.
6. Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP., selaku Dosen Pembimbing Utama atas segala waktu, pikiran, dan perhatian yang diberikan selama masa studi dan masa penyusunan tesis ini.
7. Rudi Hartadi, SP., M.Si., selaku penguji II atas kontribusinya terhadap penyelesaian tesis ini.
8. Seluruh Dosen Program Studi Magister Agribisnis yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis. Semoga ilmu yang diterima memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan masyarakat.

9. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Borneo Tarakan atas kesempatan yang diberikan.
10. Rekan-rekan Dosen Universitas Borneo Tarakan atas dukungan dan bantuannya.
11. Orang tua tercinta Samuel Balang, SE., M.Si., dan Ester atas kasih sayang, doa, dan nasehat yang menyertai penulis selama ini.
12. Adik-adikku tercinta Veronica, Sherly, James, dan Adella Natalie atas segala kasih sayang, doa, dan dukungan yang menyertai penulis selama ini.
13. Keluarga Besar Agribisnis '11 (Bu Irine, Mba Shanti, Mas Warsono, Mba Suci, Mas Yudi, Mba Nurul, Mba Elok, Mba Fina, dan Mba Presta), terimakasih untuk kebersamaan, kekeluargaan, kekompakkan, dan dukungannya selama ini.
14. Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Bappeda, dan BPS Kabupaten Malinau yang telah memberikan banyak informasi dan membantu terselesaikannya tesis ini.

Jember, 14 April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
SUMMARY	xiii
PRAKATA	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
2.2 Landasan Teori.....	10
2.2.1 Pengertian dan Konsep Wilayah	10

2.2.2 Model Ekonomi Basis.....	11
2.2.3 Kontribusi.....	12
2.2.4 Trend.....	13
2.2.5 Analisis Strategis	16
2.3 Kerangka Pemikiran	17
2.4 Hipotesis	20

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian	22
3.2 Metode Penelitian.....	22
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	22
3.4 Metode Analisis Data	22
3.5 Definisi Operasional Variabel	29

BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum daerah penelitian.....	33
4.1.1 Letak dan Keadaan Wilayah	33
4.1.2 Wilayah Administratif Pemerintahan	34
4.1.3 Kelerengan	35
4.1.4 Curah Hujan	36
4.1.5 Jenis Tanah.....	36
4.1.6 Daerah Aliran Sungai (DAS)	37
4.1.7 Keadaan Penduduk	38
4.2 Sektor Basis Luas Lahan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau	39
4.2.1 Kopi	41
4.2.2 Kakao	42
4.2.3 Karet.....	43
4.2.4 Sawit	44
4.2.5 Teh	45
4.2.6 Kelapa	46

4.2.7	Lada	48
4.3	Sektor Basis Produksi Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau.....	49
4.3.1	Kopi	50
4.3.2	Kakao	51
4.3.3	Kelapa	52
4.3.4	Lada	53
4.4	Sektor Basis Penerimaan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau.....	54
4.4.1	Kopi	55
4.4.2	Kakao	56
4.4.3	Kelapa	57
4.4.4	Lada	58
4.5	Karakteristik Penyebaran Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau.....	58
4.5.1	Kopi	60
4.5.2	Kakao	60
4.5.3	Kelapa	61
4.5.4	Lada	62
4.5.5	Kopi	63
4.5.6	Kakao	64
4.5.7	Kelapa	65
4.5.8	Lada	65
4.6	Kontribusi Sektor Pekebunan Terhadap PDRB Kabupaten Malinau.....	66
4.6.1	Kontribusi Sub Sektor Perkebunan Terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Malinau	66
4.6.2	Kontribusi PDRB Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB Kabupaten Malinau.....	67
4.6.3	Kontribusi Sub Sektor Perkebunan Terhadap Total PDRB Kabupaten Malinau.....	69

4.7 Trend Perkembangan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau.....	72
4.7.1 Perkembangan Luas Lahan Komoditas Sektor Perkebunan	72
4.7.2 Perkembangan Produksi Komoditas Sektor Perkebunan	75
4.8 Rancangan Strategi Pengembangan Sektor Perkebunan di Kabupaten Malinau	78
4.8.1 Analisis Matriks Posisi Kompetitif Relatif	85
4.8.2 Alternatif Strategi Pengembangan Sektor Perkebunan...	87
4.8.3 Formulasi Strategi.....	93
4.9 Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian.....	95
4.9.1 Kelebihan Penelitian	95
4.9.2 Keterbatasan Penelitian.....	95
4.10 Implikasi Penelitian.....	95

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	98
5.2 Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.1	Luas Areal dan Produksi Komoditi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2012.....	3
1.2	Total Luas Areal dan Produksi Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2003 – 2012	4
3.1	Analisis Faktor Internal (IFAS).....	26
3.2	Analisis Faktor Eksternal (EFAS)	27
3.3	Matrik SWOT.....	29
4.1	Luas Wilayah Administrasi Peta Pola Ruang RTRW Malinau / Revisi RTRW Kabupaten Malinau 2011 – 2031 (Per Agustus 2011) Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Malinau	35
4.2	Luas Wilayah Kabupaten Malinau Berdasarkan Kelas Kelerengan.....	36
4.3	Luas Wilayah Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Malinau Berdasarkan Jenis Tanah.....	37
4.4	Luas Wilayah Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Malinau Berdasarkan Daerah Aliran Sungai (DAS)	38
4.5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kepadatan Kabupaten Malinau Tahun 2012	39
4.6	Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Luas Lahan (Ha) Tahun 2008 – 2012...	40
4.7	Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi (Ton) Tahun 2008 – 2012.....	49
4.8	Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Penerimaan (Rp) Tahun 2008 – 2012....	54
4.9	Nilai Lokalita Positif ($\alpha+$) Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi (Ton) Tahun 2008 – 2012.....	59
4.10	Nilai Spesialisasi Positif ($\beta+$) Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi (Ton) Tahun 2008 – 2012.....	63

4.11 Kontribusi Sektor Perkebunan Terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2011.....	67
4.12 Kontribusi PDRB Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2011	68
4.13 Kontribusi Sektor Perkebunan Terhadap Total PDRB Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2011	69
4.14 Perkembangan Luas Lahan Komoditas Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2012.....	73
4.15 Proyeksi Trend Luas Lahan Komoditas Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2013 – 2017.....	73
4.16 Perkembangan Produksi Komoditas Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2012.....	75
4.17 Proyeksi Produksi Lahan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2013 – 2017	76
4.18 Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal Sektor Perkebunan Kabupaten Malinau.....	78
4.19 Strategi Pengembangan Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Malinau	87

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pemikiran	21
3.1	Matrik Profil Kompetitif	28
4.1	Peta Wilayah Kabupaten Malinau	33
4.2	Sektor Basis Komoditas Perkebunan Berdasarkan Indikator Luas Lahan di Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2012.....	41
4.3	Sektor Basis Komoditas Perkebunan Berdasarkan Indikator Produksi di Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2012.....	50
4.4	Sektor Basis Komoditas Perkebunan Berdasarkan Indikator Penerimaan di Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2012.....	55
4.5	Grafik Perkembangan Kontribusi Sektor Perkebunan Terhadap PDRB Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2011.....	70
4.6	Grafik Trend Peramalan Luas Lahan Komoditas Sektor Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2013 – 2017.....	74
4.7	Grafik Trend Peramalan Produksi Komoditas Sektor Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2013 – 2017.....	77
4.8	Diagram Matriks Posisi Kompetitif Relatif Sektor Perkebunan Kabupaten malinau	85

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1	Matrik Penelitian Terdahulu.....	104
2	Luas Lahan, Produksi dan Penerimaan Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2012.....	106
3	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Luas Lahan Tahun 2008 – 2012	112
4	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2008 – 2012	118
5	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Penerimaan Tahun 2008 – 2012	124
6	Analisis <i>Lokalita</i> (Lp) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2008 – 2012	130
7	Analisis <i>Spesialisasi</i> (Sp) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2008 – 2012	136
8	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2011	142
9	Kontribusi Sektor Perkebunan Terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2011.....	143
10	Kontribusi PDRB Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2011	144
11	Kontribusi Sektor Perkebunan Terhadap Total PDRB Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2011	145
12	Trend Luas Lahan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2011.....	146
13	Trend Produksi Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2011.....	153
14	Analisis Faktor Internal (IFAS) dan Eksternal (EFAS) Sektor Perkebunan Kabupaten Malinau.....	157

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan liberalisasi perdagangan saat ini pembangunan perekonomian daerah memiliki tantangan yaitu menghadapi tingkat persaingan yang semakin ketat secara langsung antar daerah di wilayah nasional dalam pemasaran barang dan jasa, baik dari pasar domestik maupun internasional. Upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas potensi unggulan daerah termasuk sumber daya alam dan sumberdaya manusia merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditunda lagi pelaksanaannya. Pendekatan utama dalam mengatasi tantangan tersebut adalah melalui pelaksanaan pengembangan komoditas unggulan dengan mengutamakan peningkatan daya saing sebagai dasar dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, maka setiap daerah diharapkan mampu menciptakan komoditas yang dapat dijadikan andalan wilayah tersebut. Perwilayahan komoditas sebagai strategi dasar pembangunan wilayah menyebutkan bahwa titik berat pembangunan daerah dalam jangka panjang merupakan pembangunan dibidang ekonomi dengan sasaran utama mempercepat tercapainya struktur ekonomi regional yang berimbang (Soetriono, 2006). Otonomi daerah menuntut pemanfaatan sumber daya alam untuk peningkatan pendapatan suatu daerah. Kompetisi pemanfaatan sumber daya alam akan terjadi sehingga ketimpangan antara daerah satu dengan yang lain dapat saja terjadi. Dalam rangka pemanfaatan sumber daya alam ini “pedoman/acuan” pelaksanaan bagi daerah sangat diperlukan sehingga tidak timbul kesulitan pada tataran perencanaan pengembangan, investasi, produksi, hingga perdagangannya.

Sektor perkebunan merupakan salah satu penghasil devisa Negara, hasil-hasil perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditas ekspor antara lain: karet, kelapa sawit, teh, kopi, dan tembakau. sebagian besar tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar, baik milik pemerintah maupun swasta. Dalam kondisi krisis moneter, komoditas sub sektor perkebunan merupakan salah satu penghasil

sumber devisa negara. Hal ini juga berpengaruh positif terhadap kehidupan perekonomian para petani pekebun (Soetrisno, 2002).

Sebagai salah satu sub sektor penting dalam sektor pertanian, sektor perkebunan secara tradisional mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Sektor perkebunan di Provinsi Kalimantan Timur mampu menyerap tenaga kerja 444.467 orang dari total pekerja di berbagai sektor yang berjumlah 1,53 juta orang, sehingga penyerapan tenaga kerja di perkebunan ini dinilai cukup tinggi. Namun sumbangan sektor perkebunan terhadap PDRB Kaltim masih sangat rendah dibandingkan batubara dan migas, selama ini Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kaltim sebagian besar masih disumbang sektor minyak dan gas (migas) yang mencapai Rp 390,6 triliun, sedangkan hasil perkebunan hanya menyumbang Rp 3,415 triliun, atau sebesar 8,74 persen. Sementara itu, berbagai komoditi di sektor non migas pada 2011 menyumbang PDRB senilai Rp 241,415 triliun atau sebanyak 14,14 persen (BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2012).

Kabupaten Malinau adalah bagian dari wilayah Kalimantan Timur yang memiliki potensi ekonomi cukup tinggi yang terdiri dari sembilan sektor yaitu sektor primer yang terdiri dari sektor pertanian, pertambangan dan penggalian. Sektor sekunder meliputi sektor industri, listrik, gas dan air minum dan bangunan. Sedangkan sektor tersier meliputi sektor perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa. Sebagai salah satu kabupaten yang memiliki wilayah terluas di Provinsi Kalimantan Timur, maka Kabupaten Malinau juga memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) lahan yang cukup luas untuk dikembangkan salah satunya adalah pengembangan sektor perkebunan. Pemerintah Kabupaten Malinau dalam merencanakan pengembangan sektor perkebunan perlu memperhatikan komoditas unggulan daerah. Hal tersebut sesuai dengan Rencana Strategi Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Malinau Tahun 2011-2016, bahwa pengembangan klaster-klaster perkebunan pada kawasan-kawasan tertentu sesuai dengan potensi yang ada di wilayah tersebut.

Upaya pengembangan sektor perkebunan tidak terlepas dari peranan pemerintah sebagai penentu kebijakan. Oleh karena itu, analisis kebijakan dengan

cakupan lintas komoditas, sub sistem dan sektor diperlukan untuk membantu pemerintah dalam perumusan kebijakan. Kebijakan yang diambil merupakan kebijakan yang diperlukan untuk mengembangkan sistem dan usaha perkebunan atau sektor perkebunan. Analisis kebijakan ini juga diperlukan untuk menangkap isu-isu aktual, baik nasional maupun internasional, yang berkaitan dengan perkebunan dan pemerintah memerlukan hasil analisis ini untuk keperluan-keperluan yang dibentuk untuk salah satu tujuan saja (*ad hoc*) (Drajad, 2004). Beberapa kebijakan pemerintah Kabupaten Malinau terhadap sektor perkebunan yaitu berupa subsidi bibit, pupuk dan obat-obatan. Disamping itu pemerintah daerah juga memberikan bantuan dana untuk perawatan tanaman perkebunan. Kebijakan dan bantuan pemerintah ini ditujukan bagi petani yang memiliki lahan minimal 2 hektar yang ditanami tanaman perkebunan yang dijadikan komoditas unggulan oleh pemerintah daerah, sampai pada saat ini komoditas yang menjadi anjuran pemerintah daerah untuk dikembangkan adalah sawit, karet, kopi dan kakao.

Berdasarkan data statistik sub sektor perkebunan Kabupaten Malinau (2012) memperlihatkan bahwa dari 7 jenis komoditi perkebunan yang dikembangkan, 2 komoditas cukup menonjol baik dari luasan maupun produksi (Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Komoditi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2012

Komoditi Utama	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
Kopi	2.058,00	670,00
Kakao	4.199,50	802,00
Karet	1.466,00	0,00
Sawit	1.040,00	0,00
Teh	33,00	0,00
Kelapa	13,00	2,00
Lada	3,00	3,00
Jumlah	8.912,50	1.477,00

Sumber: Dinas Perkebunan Kab. Malinau, 2012

Sampai dengan tahun 2012 diketahui bahwa luas areal perkebunan telah mencapai 8.912,50 Ha dan total produksi perkebunan pada tahun 2012 mencapai 1.477 ton. Sejalan dengan penambahan luas areal, maka sebagian tanaman produksinya mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan adanya peningkatan luas areal yang produktif (tanaman menghasilkan) sebagai hasil kegiatan peremajaan dan perluasan areal pada pelaksanaan pembangunan perkebunan Kabupaten Malinau tahun 2012. Pertumbuhan produksi tertinggi dicapai oleh tanaman kakao dengan total produksi sebesar 802 ton sedangkan pertumbuhan produksi kedua di capai oleh kopi sebesar 670 ton. Sedangkan untuk tanaman unggulan karet dan sawit hingga tahun 2012 masih belum memberikan kontribusi produksi karena tanaman ini masih belum produktif.

Penentuan komoditas unggulan pertanian khususnya sub sektor perkebunan di Kabupaten Malinau selama ini hanya berdasarkan keinginan petani dan dari hasil penelitian teknis terkait, belum secara spesifik dilakukan pemetaan wilayah-wilayah sentra produksi komoditas sub sektor perkebunan. Perwilayahan komoditas unggulan dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk arahan penataan ruang wilayah berbasis komoditas dengan tetap mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Malinau.

Tabel 1.2 Total Luas Areal dan Produksi Sektor Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2003 – 2012

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
2012	8.912,50	1.477,00
2011	8.239,00	1.458,00
2010	7.223,00	908,00
2009	7.413,00	1.668,00
2008	6.339,00	1.531,00
2007	5.687,50	1.576,00
2006	5.271,50	1.576,00
2005	5.085,50	1.533,00
2004	4.613,00	1.358,00
2003	4.634,00	1.366,00

Sumber: Dinas Perkebunan Kaltim, 2012

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa luas areal perkebunan dalam sepuluh tahun terakhir (2003-2012) mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Demikian halnya seiring dengan peningkatan luas areal, peningkatan produksi juga cukup signifikan. Terjadi penurunan produksi mulai tahun 2010 karena adanya beberapa komoditi yang berubah fungsi menjadi sarana pembangunan dan beralih pada komoditi unggulan (Kakao, Kopi, Karet dan Sawit). Sejak tahun 2010 peningkatan luas tanam yang sangat signifikan terjadi pada komoditas karet dan sawit, hal ini menggambarkan bahwa kedepan diperkirakan akan terjadi peningkatan produksi pada sektor perkebunan di Kabupaten Malinau.

Berdasarkan peningkatan luas areal dan produksi tersebut maka Kabupaten Malinau memiliki potensi sektor perkebunan yang cukup potensial untuk terus dikembangkan. Sehingga melalui pengkajian peranan dan strategi pengembangan sektor perkebunan terhadap pembangunan wilayah Kabupaten Malinau untuk melihat perannya dalam membentuk sektor basis, karakteristik penyebarannya, tingkat kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Malinau dan tren perkembangan komoditas perkebunan. Maka peranan sektor perkebunan terhadap perekonomian di Kabupaten Malinau nantinya diharapkan akan membawa dampak terhadap pembangunan di Kabupaten Malinau melalui strategi dan perencanaan wilayah dalam hal pengembangan sektor perkebunan.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Wilayah mana sajakah yang merupakan sektor basis komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau menurut luas lahan, produksi dan penerimaan?
- 2) Bagaimanakah karakteristik penyebaran komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau, apakah bersifat lokalita atau spesialisasi?
- 3) Bagaimanakah kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB sektor pertanian dan PDRB Kabupaten Malinau?
- 4) Bagaimanakah trend perkembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau?
- 5) Bagaimana posisi relatif dan alternatif strategi pengembangan sektor perkebunan di Kabupaten Malinau?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- 1) Memetakan wilayah yang merupakan sektor basis komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau berdasarkan indikator luas lahan, produksi, dan penerimaan.
- 2) Mengidentifikasi karakteristik penyebaran komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau.
- 3) Mengetahui kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB sektor pertanian dan PDRB Kabupaten Malinau.
- 4) Mengetahui trend perkembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau.
- 5) Mengetahui posisi relatif serta menyusun alternatif strategi pengembangan sektor perkebunan di Kabupaten Malinau.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- 1) Sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan bagi pemerintah daerah dalam hal pembangunan wilayah di Kabupaten Malinau.
- 2) Sebagai acuan pembangunan wilayah berbasis komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau yang dapat menciptakan program-program pembangunan yang sesuai dengan kondisi dan potensi daerah.
- 3) Sebagai sumber informasi dan referensi bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan perwilayah dan peranan sektor perkebunan di Kabupaten Malinau.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Yantu dkk (2009), dalam penelitiannya tentang strategi pengembangan sub sektor perkebunan dalam perekonomian Sulawesi Tengah menyatakan bahwa kinerja sub sektor perkebunan tergolong sangat baik, dan dapat diandalkan dalam menopang sektor pertanian secara khusus dan perekonomian daerah secara umum. Disamping sumbangan dan tingkat pertumbuhan, koefisien pengaruh ganda juga merupakan indikator kinerja dari suatu sektor dan sub sektor dalam suatu perekonomian. Untuk pengembangan sub sektor perkebunan dalam rangka menopang sektor pertanian dan total ekonomi wilayah, seyogyanya strategi pengembangan yang telah dirancang diterapkan dengan tidak investasi sub sektor perkebunan diatas investasi minimum 2008 – 2015.

Potensi sektor perkebunan sebagai sektor ekonomi unggulan daerah dapat memberikan kontribusi terhadap penerimaan daerah dengan memaksimalkan hasil-hasilnya melalui optimalisasi pemanfaatan tenaga kerja dan lahan. Jika lahan dimanfaatkan secara optimal, maka kontribusi sektor perkebunan terhadap sektor pertanian akan mengalami kenaikan, disamping itu juga akan memberikan dampak *multiplier effect* terhadap percepatan sektor-sektor lainnya dalam suatu wilayah. Agroindustri merupakan pilihan strategi pembangunan dalam usaha mengindustrialisasikan pertanian rakyat yang berbudaya industri serta berorientasi pasar (Parulian, 2008).

Selanjutnya dalam penelitiannya, Damanik (2000) menyatakan bahwa komoditas perkebunan tetap perlu dikembangkan terutama pada wilayah yang relatif mempunyai tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dibanding wilayah lainnya, sehingga dengan cara demikian selain ada pemasukan devisa untuk negara juga dapat dijadikan instrument dalam mengurangi kesenjangan ekonomi antar wilayah. Pengembangan komoditas yang diperoleh berdasarkan kriteria pengganda nilai tambah (pendapatan) dan kesempatan kerja perlu disesuaikan dengan kondisi biofisik wilayah sehingga diperoleh suatu wilayah komoditas yang secara ekonomi dan biofisik layak untuk dikembangkan.

Hidayat (2002) dalam penelitiannya tentang perkembangan sub sektor perkebunan dan kontribusinya terhadap PDRB Jawa Timur mengemukakan bahwa keberhasilan sub sektor perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian Jawa Timur dilihat dari meningkatnya luas areal dan produksi dari tahun 1983 – 2001 memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap PDRB Jawa Timur. Sehingga alternatif strategi yang dilakukan adalah dengan jalan strategi kombinasi untuk mempertahankan mutu perkebunan dan memperluas jaringan pemasaran dengan pertimbangan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada.

Nurleli (2008), dalam penelitiannya tentang pengembangan komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Tanggamus Propinsi Lampung, menunjukkan bahwa komoditas kopi, kakao, kelapa, dan lada merupakan komoditas basis yang mempunyai keunggulan komparatif dari sisi penawaran. Arah pengembangan untuk komoditas kopi adalah melalui intensifikasi, kakao melalui perluasan, rehabilitasi dan intensifikasi, lada melalui diversifikasi dengan tanaman perkebunan lainnya, kelapa melalui diversifikasi dan intensifikasi, dan untuk kelapa sawit dan karet melalui ekstensifikasi. Dan strategi pengembangan komoditas perkebunan dengan meningkatkan produktivitas petani antara lain melalui pengembangan sumberdaya manusia pertanian, peningkatan produksi, pengembangan infrastruktur penunjang pertanian dan perbaikan pengolahan hasil dan pemasaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2010), bertujuan untuk menganalisis prioritas komoditas unggulan perkebunan daerah Kabupaten Buru. Dalam kajian ini produksi dijadikan indikator utama dalam perhitungan LQ karena produksi dari suatu komoditas merupakan resultan akhir dari semua proses sistem budidaya. Diasumsikan bahwa produksi yang tinggi dan cenderung meningkat setiap tahun menjelaskan bahwa komoditas tersebut sangat diminati oleh petani sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan secara nyata. Hasil kajian menunjukkan komoditas kakao, jambu mete, cengkeh, pala, dan kopi termasuk dalam sektor basis sehingga dapat dikatakan bahwa 5 komoditas perkebunan tersebut memiliki keunggulan komparatif di Kabupaten Buru.

Untuk memperbaiki kondisi pola pengembangan perkebunan yang ada sekarang ini perlu adanya paradigma baru yang mampu memberdayakan petani dengan koreksi secara struktural baik dari segi kelembagaan maupun desain spasial melalui pembangunan Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KIMBUN) dengan azas kebersamaan ekonomi yang bertujuan untuk mengintegrasikan secara fungsional dan inovatif struktur produksi, pengolahan dan distribusi yang berorientasi pada keunggulan spesifik dari wilayah yang bersangkutan (Ratnasari, 2005).

Sektor karet merupakan penyumbang terbesar terhadap nilai tambah bruto dan pembentukan struktur output perekonomian Propinsi Jambi dalam sektor perkebunan, kemudian diikuti oleh sektor kelapa sawit dan kayu manis. Untuk meningkatkan nilai tambah yang dapat diterima oleh petani dan pemda, perlu diciptakan agroindustri komoditas kayu manis serta diversifikasi hasil olahan karet dan kelapa sawit (Febriyezi, 2004). Sedangkan Zakaria (2010) dalam mengkaji komoditi apa yang mempunyai keunggulan komparatif yang lebih tinggi pada subsektor perkebunan di Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah mengemukakan bahwa komoditi kelapa sawit yang mempunyai perkembangan relatif yang cukup stabil dibandingkan komoditi kakao dan jambu mente sehingga secara umum memiliki keunggulan komparatif relatif lebih tinggi, pengembangannya harus lebih fokus agar menjadi komoditi andalan daerah dan memiliki daya saing dari daerah lain sehingga prospek pemasarannya baik dalam negeri dan ekspor akan terjamin kontinuitasnya. Strategi dan kebijakan yang tepat untuk mengembangkan komoditi yang memiliki keunggulan komparatif yang lebih tinggi adalah mengoptimalkan potensi lokal dan membuka Kawasan Pengembangan Agrobisnis (KPA).

Ardhiansyah dkk (2012) dalam penelitiannya mengenai strategi pengembangan potensi wilayah agroindustri perkebunan unggulan mengemukakan bahwa strategi pengembangan potensi wilayah agroindustri perkebunan unggulan di Kabupaten Kolaka berada pada kuadran I atau strategi yang dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu strategi agresif. Strategi agresif berdasarkan faktor kekuatan yang

merupakan internal dan faktor peluang yang merupakan faktor eksternal dengan alternatif strategi: peningkatan kemandirian petani melalui pembinaan dan penyuluhan, pengembangan kemitraan pada kegiatan agroindustri dalam upaya menambah nilai tambah produksi.

Secara sistematis tinjauan penelitian terdahulu tersebut diatas dapat diperbandingkan kelebihan dan kekurangannya seperti pada Lampiran 1. Pada penelitian terdahulu secara umum peneliti masih terbatas pada pembahasan basis atau tidaknya suatu komoditas sektor perkebunan, bagaimana peran sektor perkebunan dalam suatu wilayah lalu bagaimana strategi untuk pengembangannya. Namun, sebagian besar masih belum menelaah sektor perkebunan secara lengkap dan terperinci baik dari aspek perwilayahannya (bagaimana tingkat penyebarannya), *multiplier effect*, peranan pemerintah dan kontribusi sektor perkebunan sehingga diperoleh acuan yang lebih luas dalam menentukan strategi pengembangan sektor perkebunan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian dan Konsep Wilayah

Menurut Nugroho dan Dahuri (2012), Pengertian wilayah tidak lepas dari penggunaannya dalam berbagai tujuan. Istilah wilayah dapat digunakan untuk skala sempit dalam lingkungan tetangga hingga skala luas dalam pergaulan internasional. Yang dimaksud wilayah (*region*) adalah suatu area geografis yang memiliki ciri tertentu dan merupakan media bagi segala sesuatu untuk berlokasi dan berinteraksi. Kata ciri tertentu dalam pengertian tersebut memiliki arti penting dan kritical karena berhubungan dengan tujuan analisis sekaligus tujuan perencanaan. Itu sebabnya batasan geografis suatu wilayah menjadi longgar dan mungkin tidak harus ditetapkan.

Dalam menyoroti arti dan eksistensi wilayah berdasarkan tipenya, kita akan bertitik tolak pada konsepsi homogenitas dan heterogenitas. Jika kita mendasarkan diri pada eksistensi wilayah yang mendasarkan pada konsepsi homogenitas, disebut istilah wilayah homogen (*formal, homogeneous, uniform region*). Dalam hal ini yang penting adalah keseragaman dari faktor-faktor

pembentuk yang ada dalam wilayah itu, baik secara sendiri-sendiri (individual) maupun gabungan dari beberapa unsur. Mengingat konsepsi tersebut tidak semudah yang tertulis dalam teori, serta mengingat kesukaran-kesukaran tentang deliniasi (pembatas)-nya, maka kemudian timbul konsepsi wilayah inti (*core region*) (Wibowo dan Soetriono, 2002).

Selanjutnya Tarigan (2010), menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk menetapkan suatu perwilayahan. Perwilayahan apabila dilihat dari atas adalah membagi suatu wilayah yang luas, misalnya wilayah suatu negara ke dalam beberapa wilayah yang lebih kecil. Perwilayahan mengelempokkan beberapa wilayah kecil dalam satu kesatuan. Suatu perwilayahan dapat dikalsifikasikan berdasarkan tujuan pembentukan wilayah itu sendiri. Dasar dari perwilayahan dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan wilayah administrasi pemerintah, di Indonesia dikenal wilayah kekuasaan pemerintahan, seperti provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa/kelurahan dan dusun/lingkungan.
- 2) Berdasarkan kesamaan kondisi (*homogeneity*), yang paling umum adalah kesamaan kondisi fisik. Cara pembagian lainnya, juga berdasarkan kesamaan sosial budaya.
- 3) Berdasarkan ruang lingkup pengaruh ekonomi. Perlu ditetapkan terlebih dahulu beberapa pusat pertumbuhan (*growth pole* atau *growth centre*) yang kira-kira sama besarnya/rangkingnya, kemudian ditetapkan batas-batas pengaruh dari setiap pusat pertumbuhan.
- 4) Berdasarkan wilayah perencanaan/program. Dalam hal ini ditetapkan batas-batas wilayah ataupun daerah-daerah yang terkena suatu program atau proyek dimana wilayah tersebut termasuk kedalam suatu perencanaan untuk tujuan khusus. Suatu wilayah perencanaan dapat menembus beberapa wilayah administrasi berdasarkan kebutuhan dari perencanaan tersebut.

2.2.2 Model Ekonomi Basis

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya

peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2012). Selanjutnya menurut Budiharsono (2001), dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (*immobile*), seperti yang berhubungan dengan aspek geografi, iklim, peninggalan sejarah, atau daerah pariwisata dan sebagainya. Sektor (industri) yang bersifat seperti ini disebut sektor basis.

Pengolongan atau pengklasifikasian sektor-sektor dalam sesuatu wilayah ke dalam sektor basis atau sektor bukan basis dapat dilakukan dengan suatu analisis yang dikenal dengan nama analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis ini pada dasarnya merupakan prosedur untuk mengukur konsentrasi dari sesuatu kegiatan atau industri di suatu wilayah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian wilayah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri tersebut dalam perekonomian nasional (Wibowo dan Januar, 2005).

Identifikasi wilayah basis dapat diperkuat dengan melihat karakteristik wilayah terhadap domonasi kegiatan sektor tertentu. Koefisien lokalita berhubungan dengan kemungkinan perkembangan suatu sektor didalam suatu daerah, apakah wilayah produksinya menyebar ke berbagai daerah atau terlokalisasi pada suatu daerah tertentu. Koefisien lokalita merupakan suatu ukuran relatif konsentrasi komoditi tertentu disuatu daerah dibandingkan dengan besaran wilayah yang lebih luas. Sedangkan koefisien spesialisasi memperlihatkan apakah suatu wilayah memfokuskan pada suatu kegiatan petanian tertentu atau tidak. Apabila didalam perhitungan koefisien lokalita digunakan perhitungan secara garis, maka dalam perhitungan koefisien spesialisasi digunakan perhitungan kolom (Warpani, 1984).

2.2.3 Kontribusi

Kontribusi sektor adalah sumbangan atau peranan yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Indikator kontribusi ini digunakan untuk menganalisis sektor mana yang paling besar

menyumbang atau berperan terhadap PDB. Kontribusi sektor terhadap PDB dihitung terutama sebagai indikator perubahan struktur ekonomi Indonesia (Kadariah, 1990).

Kontribusi atau peranan sektor ekonomi menunjukkan struktur perekonomian yang terbentuk di suatu daerah. Struktur ekonomi yang dinyatakan dalam persentase, menunjukkan besarnya peranan masing-masing sektor ekonomi dalam menciptakan nilai tambah. Hal ini menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi masing-masing sektor ekonomi. Apabila struktur ekonomi disajikan dari waktu ke waktu, maka dapat dilihat perubahan dan pergeseran struktur sebagai indikator adanya proses pembangunan (Badan Pusat Statistik 2012).

Menurut Badan Pusat Statistik (2012), PDRB merupakan jumlah nilai tambah atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu daerah dalam satu periode tertentu. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar (tahun 2000). PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

2.2.4 Trend

Trend merupakan komponen data runtut waktu yang berkaitan dengan adanya kecenderungan (meningkat, menurun) dalam jangka panjang (biasanya sepuluh tahun atau lebih). Perencanaan yang menyangkut masa depan, sangat tergantung kepada data hasil ramalan yang mengandung unsur ketidakpastian. Adanya unsur ketidakpastian menyebabkan pelaksanaan atau realisasi tidak sesuai dengan perencanaan. Data berkala dapat digunakan sebagai dasar penarikan garis *trend*, ialah suatu garis yang dapat menunjukkan arah perkembangan secara umum. Garis *trend* dapat dipergunakan untuk membuat ramalan dan selanjutnya

data hasil ramalan (*forecasting*) sangat berguna untuk dasar pembuatan perencanaan (Supranto, 2000).

Menurut Hasan (2002), untuk menentukan nilai *trend*, dapat digunakan beberapa cara yaitu metode tangan bebas, metode setengah rata-rata, metode rata-rata bergerak dan metode kuadrat terkecil.

1. Metode tangan bebas (*free hand method*)

Metode tangan bebas merupakan metode yang sangat sederhana serta tidak memerlukan perhitungan-perhitungan. Langkah-langkah penyelesaian dengan metode tangan bebas ialah:

- a. Data dari hasil pengamatan digambarkan kedalam suatu diagram (disebut diagram pencar).
- b. Pada diagram pencar tersebut ditarik garis lurus bebas. Arah garisnya sesuai dengan letak titik-titiknya.

2. Metode setengah rata-rata (*semi average method*)

Penentuan trend dengan metode setengah rata-rata adalah dengan mencari rata-rata data yang ada, setelah data tersebut dibagi menjadi dua bagian. langkah-langkah penyelesaiannya ialah sebagai berikut:

- a. Membagi data berkala tersebut menjadi dua bagian yang sama banyak. jika tahunnya ganjil maka tahun yang ditengah tidak diikutkan atau dihilangkan dalam perhitungan.
- b. Menghitung jumlah (total) setiap bagian (jumlah semi total).
- c. Menghitung rata-rata setiap bagian dan meletakkannya ditengah masing-masing bagian. kedua nilai rata-rata tersebut merupakan nilai trend untuk tahun yang ada ditengah setiap bagian.
- d. Menentukan nilai trend untuk tahun-tahun lainnya dengan cara:
 - 1) menghitung kenaikan total trend dari nilai-nilai trend yang diketahui;
 - 2) menghitung rata-rata kenaikan trend per tahun;
 - 3) menambah atau mengurangi nilai trend yang diketahui dengan rata-rata kenaikan trend per tahun.

- e. Menggambarkan atau menentukan garis trendnya. caranya ialah dengan menghubungkan dua nilai rata-rata yang diketahui dalam suatu diagram. garis itulah yang menjadi garis trend.

3. Metode rata-rata bergerak (*moving average method*)

Metode rata-rata bergerak disebut rata-rata bergerak jika setelah rata-rata dihitung, diikuti gerakan satu periode kebelakang. metode rata-rata bergerak disebut juga rata-rata bergerak terpusat, karena rata-rata bergerak diletakkan pada pusat dari periode yang digunakan.

Pada metode rata-rata bergerak diadakan pergantian nilai data suatu tahun dengan nilai rata-ratanya, dihitung dengan nilai data tahun yang mendahuluinya dan nilai data tahun berikutnya. langkah-langkahnya ialah sebagai berikut:

- a. Menghitung nilai rata-rata dari sejumlah data paling awal.
- b. Melupakan nilai data yang pertama.
- c. Mengulang tahap (a) dan (b) sampai data yang terakhir.

4. Metode kuadrat terkecil (*least square method*)

Metode kuadrat terkecil menganut prinsip bahwa garis yang paling sesuai untuk menggambarkan suatu data berkala adalah garis yang jumlah kuadrat dari selisih antara data tersebut dan garis trendnya terkecil atau minimum. untuk tujuan perhitungannya, digunakan persamaan garis lurus yang dinyatakan dengan:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = data berkala atau nilai trend untuk periode tertentu

X = periode waktu (hari, minggu, bulan, tahun)

a = konstanta, nilai Y jika X = 0

b = koefisien X, kemiringan garis trend (*slope*)

Saleh (1998) menyatakan bahwa pengujian trend dengan penggunaan metode kuadrat terkecil (*least square method*) dapat memberikan suatu persamaan yang lebih akurat dibandingkan dengan metode yang lain. Hal ini dikarenakan

jumlah kuadrat dari semua deviasi antara variabel x dan y yang masing-masing memiliki koordinat sendiri-sendiri akan berjumlah seminimum mungkin.

2.2.5 Analisis Strategis

Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT (Rangkuti, 2001).

Analisis SWOT adalah suatu proses merinci keadaan lingkungan internal dan eksternal guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan organisasi kedalam kategori kekuatan (*Strength*), peluang (*Opportunities*), kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) sebagai dasar untuk menentukan tujuan, sasaran dan strategi mencapainya (Sianipar dan Entang, 2003).

Menurut Rangkuti (2001), penjabaran interpretasi analisis SWOT dapat diterangkan sebagai berikut:

- 1) *Strength* yaitu kekuatan perusahaan yang menggambarkan besarnya keunggulan sumber daya serta kemajuannya dalam menentukan perubahan strategi operasi.
- 2) *Weakness*, yaitu kelemahan perusahaan yang menggambarkan keterbatasan sumber daya serta kemampuan perusahaan secara serius yang menghalangi kinerja efektif dalam mengembangkan strategi operasi
- 3) *Opportunities*, yaitu peluang perusahaan yang menggambarkan situasi perusahaan yang menguntungkan bagi perusahaan dalam mengembangkan strategi operasi pada lingkungan perusahaan.
- 4) *Treaths*, yaitu ancaman perusahaan yang menggambarkan situasi perusahaan yang merugikan bagi perusahaan sehingga menciptakan ancaman dan hambatan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Perkembangan Kabupaten Malinau tidak terlepas dari tuntutan persaingan global, pelaksanaan demokrasi, dan penyelenggaraan otonomi daerah. Persaingan global menuntut Kabupaten Malinau berkembang menjadi kabupaten yang mempunyai lingkungan kondusif untuk meningkatkan produktivitas dan kreativitas; serta memiliki daya tarik dan daya saing yang kuat.

Pembangunan dibidang pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi, terutama untuk meningkatkan taraf hidup petani sebagai kelompok besar masyarakat, disamping untuk mendukung pertumbuhan industri pertanian yang meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan selalu diupayakan untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas sekonomi. Sebagai salah satu sektor yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, sektor perkebunan diarahkan pada pendekatan agribisnis dan agroindustri yang berdaya saing.

Sektor perkebunan di Kabupaten Malinau memiliki prospek untuk dikembangkan ditinjau dari aspek wilayah baik secara geografis maupun agroklimat. Kondisi yang demikian juga berpengaruh pada keputusan petani dalam memilih jenis komoditas yang akan diusahakan pada lahan pertaniannya, kondisi ini terlihat jelas pada lahan yang dimiliki oleh petani di hampir seluruh kecamatan yang mayoritas ditamani tanaman perkebunan sehingga ini berdampak pada kontribusi dan penyebaran komoditas perkebunan yang tidak merata di Kabupaten Malinau. Hal ini juga terkondisikan karena belum adanya pemetaan wilayah sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan yang yang dapat mendukung pemerintah dalam membuat kebijakan-kebijakan yang dapat dijadikan landasan bagi masyarakat dalam berusaha di bidang perkebunan.

Perwilayahan sektor perkebunan di Kabupaten Malinau sangat penting diketahui dalam menemukan serta menentukan komoditas-komoditas unggulan yang menciptakan keunggulan sektoral wilayah yang dapat menciptakan pusat pertumbuhan baru (*new growth pole*) berbasis pada kapasitas dan potensi lokal (*local spesific*) wilayah. Keunggulan sektor berbasis potensi lokal harus memiliki keterkaitan antar sektor sehingga dapat menimbulkan *multiplier effect* diantara

sektor-sektor yang diamati dan fasilitas pendukung wilayahnya. Dengan demikian pemerintah dapat menjadikan perwilayahan komoditas unggulan sebagai salah satu bentuk arahan penataan ruang wilayah berbasis komoditas dengan tetap mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Malinau.

Beberapa komoditas sektor perkebunan yang menjadi unggulan dalam pengusahaannya oleh masyarakat yaitu kopi, kakao, karet, sawit, teh, kelapa dalam dan lada. Menurut data Dinas Perkebunan Kabupaten Malinau sampai dengan tahun 2012, dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Malinau, komoditas sektor perkebunan tersebar di beberapa kecamatan yaitu kopi diusahakan di 11 kecamatan, kakao diusahakan di 9 kecamatan, karet diusahakan diseluruh kecamatan, kelapa sawit diusahakan di 5 kecamatan, teh diusahakan oleh 3 kecamatan, kelapa dalam diusahakan di 10 kecamatan dan lada diusahakan di 4 kecamatan. Selanjutnya diketahui penghasil utama komoditas kopi terdapat di Kecamatan Malinau Selatan dan Malinau Utara, kakao di Kecamatan Malinau Barat dan Mentarang, karet di Kecamatan Malinau Utara, Sungai Boh, Mentarang, Kayan Hilir dan Malinau Barat, kelapa sawit di Kecamatan Malinau Barat, teh di Kecamatan Kayan Selatan, kelapa dalam di Kecamatan Pujungan, lada di Kecamatan Malinau Barat dan Kayan Selatan. Berdasarkan data tersebut diduga bahwa beberapa kecamatan tersebut merupakan wilayah basis komoditas sektor perkebunan di Kabupaten Malinau.

Melihat data Dinas Perkebunan Kabupaten Malinau tahun 2012 tersebut, komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Malinau dengan jumlah dan jenis komoditas yang beragam tersebar hampir diseluruh kecamatan sehingga dapat diduga bahwa karakteristik penyebaran komoditas perkebunan tidak terlokalisasi. Beberapa komoditas seperti kopi dan kakao telah lama diusahakan di Kecamatan Malinau Utara, Mentarang, Malinau Selatan, dan Malinau Barat sehingga dijadikan sebagai komoditas unggulan kecamatan dan dimungkinkan menjadi sentra dari komoditas tersebut namun masih terdapat komoditas perkebunan lainnya yang diusahakan di empat kecamatan tersebut sehingga penyebaran komoditas sektor perkebunan di Kabupaten Malinau tidak terspesialisasi.

Upaya pengembangan sektor perkebunan tidak terlepas dari peranan pemerintah sebagai penentu kebijakan. Oleh karena itu, perlu diketahui seberapa besar peran pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung sektor perkebunan sehingga memiliki daya saing dan berkontribusi terhadap daerah. Berdasarkan data BPS Kabupaten Malinau, peningkatan Total PDRB Kabupaten Malinau tahun 2012 dari tahun-tahun sebelumnya berasal dari nilai tambah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian, walaupun secara perlahan pada beberapa tahun belakangan ini sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan terus mengalami peningkatan luas tanam, namun tidak disertai peningkatan produksi, hal ini disebabkan beberapa komoditas (karet dan kelapa sawit) masih belum produktif. Sebaliknya dari sub sektor pertambangan batu bara, perdagangan serta hotel dan restoran dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami perkembangan yang cukup besar peranannya. Dengan demikian dapat diduga bahwa sub sektor perkebunan memiliki kontribusi yang masih rendah terhadap PDRB sektor pertanian dan PDRB Kabupaten Malinau.

Untuk mengetahui perkembangan komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Malinau pada masa yang akan datang digunakan analisis trend dengan metode kuadrat terkecil (*least square method*). Analisis trend ini menggunakan variabel luas lahan dan produksi. Dengan menggunakan analisis trend luas areal dan produksi dapat diketahui bagaimana dinamika perkembangan masing-masing komoditas sub sektor perkebunan pada masa yang akan datang. Adanya fluktuasi luas lahan dan jumlah produksi tiap tahunnya akan berpengaruh terhadap kegiatan perkebunan di Kabupaten Malinau.

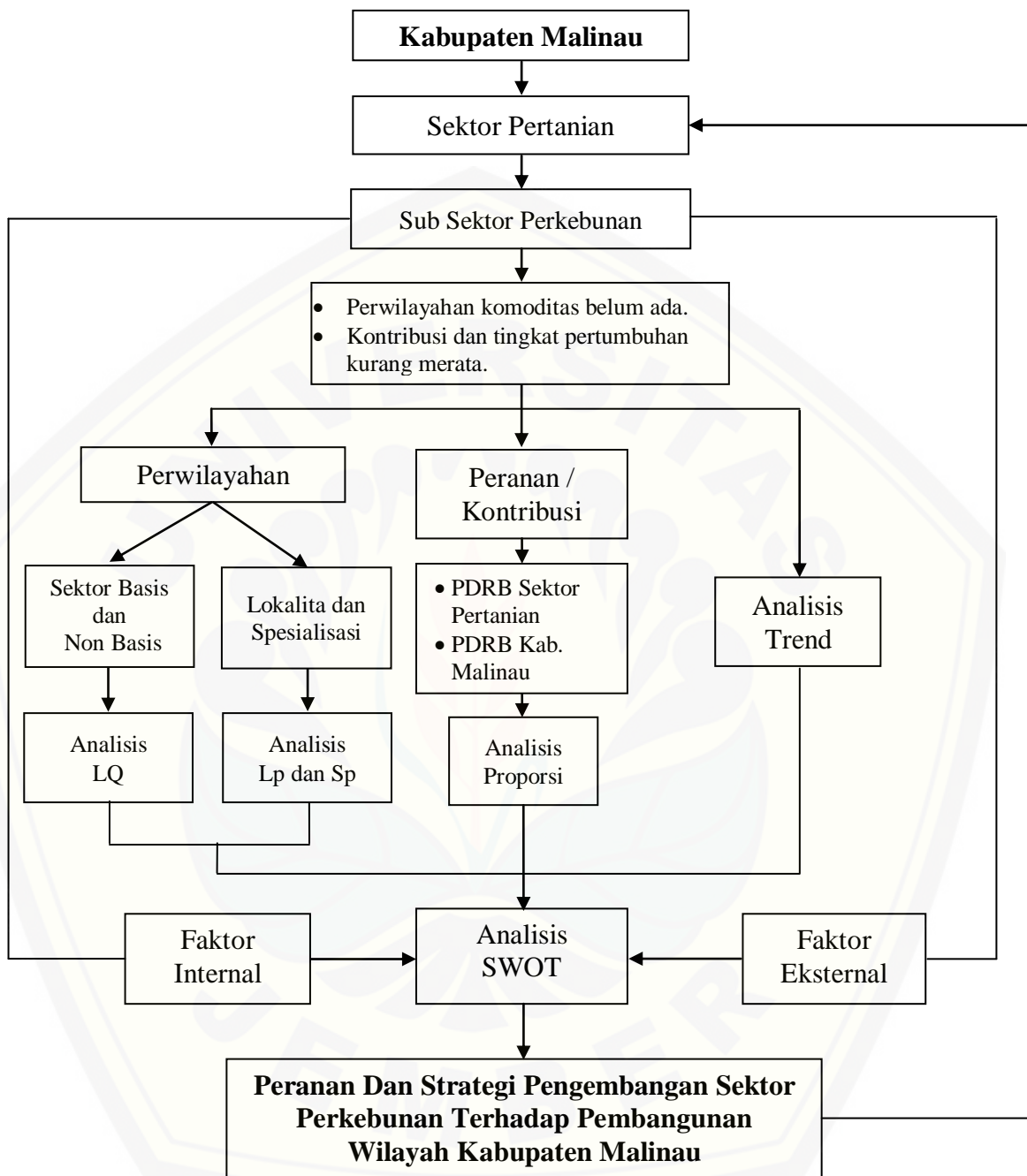
Identifikasi terhadap faktor-faktor internal Kabupaten Malinau sangat perlu dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai kekuatan yang tersedia seperti posisi geografis, sumber daya alam, sumber daya manusia, prasarana dan sarana, serta berbagai kelemahan yang dapat menghambat upaya mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran pembangunan Kabupaten Malinau dimasa mendatang. Sedangkan identifikasi lingkungan eksternal dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang mungkin muncul pada masa mendatang berkaitan dengan tiga

arus utama perubahan yang terjadi di Kabupaten Malinau, yaitu globalisasi, demokratisasi dan desentralisasi. Kabupaten Malinau memiliki kekuatan dari segi posisi geografis, sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang sangat mendukung serta beberapa peluang dari adanya arus globalisasi, demokratisasi dan desentralisasi maka dapat diduga bahwa posisi sektor perkebunan di Kabupaten Malinau berada pada Bidang Kuat-Berpeluang.

Penganalisaan kegiatan sektor perkebunan yang didasarkan pada perwilayahan, peranan/kontribusi, kondisi internal dan eksternal serta posisi kompetitif relatif akan memberikan informasi yang penting untuk memprediksi kontinuitas usaha sektor perkebunan. Dari beberapa unsur yang menjadi dasar dalam prediksi tersebut, dapat dicarikan strategi yang dapat dilaksanakan di masa yang akan datang. Skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2.1.

2.4 Hipotesis

- 1) Beberapa wilayah di Kabupaten Malinau merupakan basis luas lahan, produksi dan penerimaan komoditas sektor perkebunan yaitu Kecamatan Malinau Barat, Mentarang, Malinau Utara, Kayan Selatan, Kayan Hilir, Pujungan dan Sungai Boh.
- 2) Komoditas sektor perkebunan di Kabupaten Malinau tidak mengarah pada asas lokalita maupun spesialisasi.
- 3) Sub sektor perkebunan memiliki kontribusi yang rendah terhadap PDRB sektor pertanian maupun PDRB Kabupaten Malinau.
- 4) Trend luas lahan komoditas kopi, kakao, karet, dan sawit di Kabupaten Malinau pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 cenderung meningkat sedangkan komoditas teh, kelapa dan lada cenderung turun.
- 5) Posisi relatif sektor perkebunan adalah pada Bidang Kuat-Berpeluang.



→ = aliran kerangka pemikiran

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*) (Nazir, 2009). Kabupaten Malinau merupakan daerah penelitian yang dipilih dengan alasan bahwa Kabupaten Malinau memiliki prospek untuk pengembangan sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan ditinjau dari aspek wilayah dan agroklimat.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode analitik digunakan untuk menguji hipotesis dan menginterpretasikan hasil yang lebih mendalam tentang hubungan-hubungan yang ada (Nazir, 2009).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pejabat dari instansi Dinas Perkebunan, Dinas Pertanian, Pemerintah Daerah, dan Dinas terkait di tingkat Kabupaten Malinau. Data yang dikumpulkan berupa data primer dari responden kunci (*expert*) dan data sekunder dari berbagai instansi daerah yaitu dari instansi-instansi terkait di Kabupaten Malinau seperti Dinas Perkebunan, Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS) dan BAPPEDA periode tahun 2008 – 2012.

3.4 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis pertama untuk mengetahui wilayah basis dan non basis sektor perkebunan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), dengan rumus (Wibowo dan Januar, 2005; Tarigan, 2012):

$$LQ = (v_i/v_t)/(V_i/V_t)$$

Keterangan:

LQ = *Location quotient* dari komoditas-i pada suatu kecamatan-i

V_i = Luas areal, produksi dan penerimaan dari komoditas-i di kecamatan-i

v_t = Luas areal, produksi dan penerimaan komoditas-i di Kabupaten Malinau

V_i = Total luas areal, produksi dan penerimaan komoditas-i di kecamatan-i

V_t = Total luas areal, produksi dan penerimaan komoditas-i di Kabupaten Malinau.

Kriteria pengambilan keputusan:

$LQ < 1$, wilayah kecamatan-i bukan wilayah basis komoditas-i

$LQ \geq 1$, wilayah kecamatan-i merupakan wilayah basis komoditas-i

Rumus LQ tersebut didasarkan pada asumsi:

- 1) Bahwa penduduk disetiap daerah mempunyai pola permintaan yang sesuai dengan pola permintaan tingkat nasional.
- 2) Bahwa permintaan daerah akan sesuatu barang pertama-tama dipenuhi dengan hasil daerah itu sendiri dan jika jumlah yang diminta melebihi jumlah produksi daerah ini, baru kekurangannya diimpor dari luar daerah tersebut.

Selanjutnya pengujian hipotesis kedua untuk mengetahui komoditas sektor perkebunan yang terlokalisasi dan terspesialisasi pada suatu wilayah menggunakan analisis lokalita dan spesialisasi (Warpani, 1983; Soetriono, 1996).

- a) Lokalita, digunakan untuk mengukur penyebaran (konsentrasi) relatif kegiatan pertanian disuatu wilayah.

$$L_p = \left\{ \left(\frac{S_i}{N_i} \right) - \left(\frac{\sum S_i}{\sum N_i} \right) \right\}$$

$$\alpha = L_p (+)$$

Keterangan:

L_p = Lokalita

α = Koefisien lokalita

S_i = Luas lahan, produksi dan penerimaan komoditas-i di kecamatan-i

N_i = Luas lahan, produksi dan penerimaan komoditas-i di Kabupaten Malinau

$\sum S_i$ = Total luas lahan, produksi dan penerimaan sektor perkebunan di wilayah kecamatan-i

$\sum N_i$ = Total luas lahan, produksi dan penerimaan sektor perkebunan di Kabupaten Malinau

Kriteria pengambilan keputusan:

$\alpha \geq 1$, kegiatan sektor perkebunan terkonsentrasi pada suatu wilayah kecamatan-i

$\alpha < 1$, kegiatan sektor perkebunan tidak terkonsentrasi pada suatu wilayah kecamatan atau komoditas sektor perkebunan tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Malinau.

b) Koefisien spesialisasi, digunakan untuk mengetahui spesialisasi wilayah terhadap jenis perkebunan tertentu.

$$S_p = \left\{ \left(\frac{S_i}{\sum S_i} \right) - \left(\frac{N_i}{\sum N_i} \right) \right\}$$

$$\beta = S_p (+)$$

Keterangan:

S_p = Spesialisasi

β = Koefisien spesialisasi

S_i = Luas lahan, produksi dan penerimaan komoditas-i di kecamatan-i

N_i = Luas lahan, produksi dan penerimaan komoditas-i di Kabupaten Malinau

$\sum S_i$ = Total luas lahan, produksi dan penerimaan sektor perkebunan di wilayah kecamatan-i

$\sum N_i$ = Total luas lahan, produksi dan penerimaan sektor perkebunan di Kabupaten Malinau

Kriteria pengambilan keputusan:

$\beta \geq 1$, suatu wilayah kecamatan menspesialisasikan kegiatan sektor perkebunan pada satu jenis komoditi

$\beta < 1$, suatu wilayah tidak menspesialisasikan kegiatan sektor perkebunannya pada satu jenis komoditi.

Pengujian hipotesis ketiga untuk mengetahui kontribusi sub sektor perkebunan terhadap PDRB sektor pertanian dan total PDRB Kabupaten Malinau diketahui dengan menggunakan analisis proporsi (Djarwanto, 1998) dengan rumus:

$$Z_1 = \frac{X_1}{Y_1} \times 100\% ; \bar{Z}_1 = \frac{1}{Y_1} \times 100\%$$

Keterangan:

Z_1 = Kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Malinau

X_1 = Penerimaan sektor perkebunan Kabupaten Malinau

Y_i = PDRB sektor pertanian Kabupaten Malinau

\bar{Z}_1 = Rata-rata kontribusi tiap sub sektor penyusun PDRB pertanian Kabupaten Malinau

Kriteria pengambilan keputusan:

$Z_1 > \bar{Z}_1$, kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Malinau adalah tinggi

$Z_1 \leq \bar{Z}_1$, kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Malinau adalah rendah

Selanjutnya kontribusi sektor sub perkebunan terhadap total PDRB Kabupaten Malinau diketahui dengan menggunakan rumus:

$$Z_2 = \frac{X_2}{Y_j} \times 100\% ; \bar{Z}_2 = \frac{1}{Y_j} \times 100\%$$

Keterangan:

Z_2 = Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap total PDRB Kabupaten Malinau

X_2 = Penerimaan sektor perkebunan Kabupaten Malinau

Y_j = Total PDRB Kabupaten Malinau

\bar{Z}_2 = Rata-rata kontribusi tiap sub sektor penyusun total PDRB Kabupaten Malinau

Kriteria pengambilan keputusan:

$Z_2 > \bar{Z}_2$, kontribusi sektor perkebunan terhadap total PDRB Kabupaten Malinau adalah tinggi

$Z_2 \leq \bar{Z}_2$, kontribusi sektor perkebunan terhadap total PDRB Kabupaten Malinau adalah rendah

Untuk menguji hipotesis keempat digunakan analisis trend dengan metode kuadrat, formulasinya sebagai berikut (Hasan, 2002; Supranto, 2000):

$$Y = a + bX$$

Dimana: $a = \sum Y/N$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Keterangan:

Y = Data berkala atau nilai trend untuk periode tertentu

X = Periode waktu (tahun 1, 2, 3...)

a = Intersep

b = Nilai koefisien trend, kemiringan garis trend (*slope*)

N = Jumlah data

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Jika kurva *trend* semakin naik, maka menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat (positif)
- 2) Jika kurva *trend* semakin turun, maka menunjukkan perkembangan yang semakin menurun (negatif).

Untuk untuk menguji hipotesis ke lima serta menyusun strategi pengembangan sektor perkebunan di Kabupaten Malinau menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Tahapan analisis SWOT dalam menyusun strategi, yaitu terlebih dahulu analisis faktor internal (*Internal Factor Analysis Summary/IFAS*) yang terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta analisis faktor eksternal (*Eksternal Factor Analysis Summary/EFAS*) yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) (Rangkuti, 2001; Dafid, 2006).

Tabel 3.1 Analisis Faktor Internal (IFAS)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai (bobot x rating)	Fenomena
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

Tabel 3.2 Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai (bobot x rating)	Fenomena
Peluang				
Ancaman				
Total				

Keterangan:

- 1) Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*).
- 2) Pemberian nilai bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan.
- 3) Menghitung rating untuk masing-masing faktor kekuatan dan peluang dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*). Sedangkan nilai rating kelemahan adalah kebalikannya.
- 4) Mengalikan masing-masing bobot dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom nilai. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai 1,0.
- 5) Menggunakan kolom komentar untuk memberikan keterangan berupa catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
- 6) Menjumlahkan skor pembobotan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi sektor perkebunan.

Kemudian dari hasil perhitungan nilai faktor-faktor kondisi internal dan nilai faktor-faktor kondisi eksternal pada sektor perkebunan untuk mengetahui posisi relatif sektor perkebunan, maka dapat dikompilasikan kedalam matrik BCG yang ditunjukkan dalam diagram sebagai berikut:

EFAS		4		
		High	WHITE AREA	GREY AREA
		2		
		Low	GREY AREA	BLACK AREA
		0		
			4 High 2 Low 0	IFAS

Sumber: Aeker dan Dafid A., 1995

Gambar 3.1 Matrik Profil Kompetitif

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Apabila sektor perkebunan di Kabupaten Malinau terletak di daerah *White area* (Bidang Kuat-Berpeluang), maka sektor tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- 2) Apabila sektor perkebunan di Kabupaten Malinau terletak di daerah *Grey area* (Bidang Lemah-Berpeluang), maka sektor tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- 3) Apabila sektor perkebunan di Kabupaten Malinau terletak pada daerah *Grey area* (Bidang Kuat-Terancam), maka sektor tersebut cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam.
- 4) Apabila sektor perkebunan di Kabupaten Malinau terletak didaerah *Black area* (Bidang Lemah-Terancam), maka sektor tersebut tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

Kemudian jika telah diketahui posisi kompetitif relatif sektor perkebunan maka dilanjutkan penyusunan tabel dan penjelasan alternatif strategi yang terdiri dari strategi SO, ST, WT dan WO serta formulasi alternatif strategi yang digunakan.

Tabel 3.3 Matrik SWOT

IFAS EFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREATHS (T)	STRATEGI S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Strategi SO: Strategi ini dibuat berdasarkan penggunaan seluruh kekuatan sektor perkebunan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Strategi ST: Ini adalah strategi untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki sektor perkebunan dengan cara menghindari ancaman.

Strategi WO: Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada, dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Strategi WT: Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan ditujukan untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

3.5 Definisi Operasional Variabel

- 1) Wilayah adalah daerah geografis yang disusun dalam suatu sistem administrasi dan memiliki batasan, dalam hal ini adalah wilayah Kabupaten Malinau yang terdiri dari 12 kecamatan (Kayan Hulu, Sungai Boh, Kayan Hilir, Pujungan, Malinau Kota, Malinau Selatan, Malinau Utara, Malinau Barat, Mentarang, Kayan Selatan, Bahau Hulu, Mentarang Hulu).
- 2) Luas areal adalah luas lahan perusahaan komoditas sub sektor perkebunan (ha).
- 3) Produksi adalah hasil panen komoditas sub sektor perkebunan dari luasan yang ditanami (ton).

- 4) Penerimaan sektor perkebunan merupakan total penerimaan dari sektor perkebunan dengan asumsi harga yang digunakan adalah harga rata-rata atas dasar harga yang berlaku (Rp).
- 5) Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tidak langsung berupa data dokumentasi atau arsip-arsip.
- 6) LQ (*Location Quotient*) merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui basis atau tidaknya suatu wilayah terhadap suatu sektor.
- 7) Wilayah basis adalah wilayah produksi komoditas-komoditas sub sektor perkebunan (di kecamatan dalam Kabupaten malinau dimana hasil produksinya selain untuk memenuhi kebutuhannya juga diekspor ke daerah lain (diluar kecamatan) serta berperan penting dalam pengembangan wilayah Kabupaten Malinau.
- 8) Wilayah non basis adalah wilayah produksi komoditas sektor perkebunan dimana hasil produksinya hanya dapat memenuhi kebutuhan sendiri.
- 9) Koefisien lokalita merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor terkonsentrasi pada suatu wilayah atau tidak.
- 10) Koefisien spesialisasi merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu wilayah mengkhususkan pada satu jenis kegiatan produksi sektor perkebunan.
- 11) Sektor basis merupakan kegiatan yang berperan penting dalam kegiatan perekonomian wilayah dimana dalam hal ini adalah komoditas dari sub sektor perkebunan.
- 12) *Basic Service Ratio* (BSR) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui perkembangan atau pertumbuhan suatu daerah sebagai akibat dari perkembangan kegiatan basis.
- 13) *Regional Multiplier* (RM) adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui daya perambatan suatu kegiatan daerah dan pengaruh perambatannya secara langsung maupun tidak langsung.
- 14) Dampak Pengganda (*multiplier effect*) adalah alat untuk melihat pengaruh adanya perubahan permintaan akhir terhadap peningkatan sektor itu sendiri

sebagai akibat adanya dampak transfer/dampak awal, dampak industri, konsumsi, pendapatan dan tenaga kerja.

- 15) *Short Multiplier* (MS) adalah proporsi pengganda nilai tambah yang akan diterima oleh pelaku usaha sektor basis atas setiap investasi yang dikeluarkan untuk kegiatan ekonomi sektor basis dalam jangka pendek.
- 16) *Long Multiplier* (ML) adalah tingkat pengganda nilai tambah yang tercipta dalam sektor investasi lokal akibat adanya kegiatan ekonomi basis. Namun pengganda ini sangat tergantung pada kekuatan dari sektor lainnya dan bersifat jangka panjang.
- 17) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai output bersih perekonomian yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam satu kurun waktu tertentu (tahun 2008 sampai dengan tahun 2012).
- 18) Peran pemerintah terhadap sektor perkebunan adalah berbagai macam kebijakan yang dikeluarkan baik oleh Pemerintah Pusat, Provinsi Kalimantan Timur dan Kabupaten Malinau dalam mendukung pembangunan sektor perkebunan yang diterapkan di Kabupaten Malinau.
- 19) Kontribusi sektor perkebunan adalah sumbangan penerimaan sub sektor perkebunan terhadap PDRB sektor pertanian dan terhadap total PDRB Kabupaten Malinau yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%).
- 20) Analisis SWOT adalah analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melakukan kegiatan usaha perkebunan yang mengacu pada kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh komoditas sub sektor perkebunan dan merancang alternatif strategi yang digunakan.
- 21) Matrik Posisi Kompetitif Relatif adalah matrik yang mengidentifikasi kondisi sektor yang didapat dari hasil kompilasi secara kuantitatif dari faktor kondisi internal dan eksternal yang sudah diketahui skor pembobotannya.
- 22) Analisis internal (kekuatan dan kelemahan) terkait dengan tenaga kerja, teknologi pengolahan, permodalan, mutu dan kualitas produk, harga jual, fasilitas dan saran produksi, lokasi usaha, dan pemasaran produk.

- 23) Analisis eksternal (peluang dan ancaman) terkait dengan lingkungan umum diluar usaha sektor perkebunan meliputi sarana transportasi, keadaan geografis, kepercayaan konsumen, sistem pembayaran dan kepercayaan antar lembaga pemasaran, persaingan antar komoditas sub sektor perkebunan, kelompok dan pembinaan usaha, kebijakan pemerintah, dan kondisi usaha dimasa yang akan datang.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Wilayah basis komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau berdasarkan beberapa indikator, yaitu:
 - a. Wilayah basis kakao berdasarkan luas lahan (Ha) meliputi Kecamatan Malinau Kota, Malinau Utara, Malinau Barat, dan Mentarang.
 - b. Wilayah basis karet berdasarkan luas lahan (Ha) meliputi Malinau Utara, Kayan Selatan, Kayan Hilir, dan Sungai Boh.
 - c. Wilayah basis kelapa berdasarkan luas lahan (Ha) meliputi Kecamatan Malinau Selatan, Pujungan, Mentarang Hulu, Kayan Hilir, Kayan Hulu, dan Sungai Boh.
 - d. Wilayah basis kopi berdasarkan luas lahan (Ha) meliputi Kecamatan Malinau Selatan, Pujungan, Mentarang Hulu, Bahau Hulu, Kayan Hilir, Kayan Hulu, dan Sungai Boh.
 - e. Wilayah basis lada berdasarkan luas lahan (Ha) meliputi Kecamatan Malinau Utara, Malinau Barat, dan Kayan Selatan.
 - f. Wilayah basis sawit berdasarkan luas lahan (Ha) meliputi Kecamatan Malinau Barat, Malinau Selatan, dan Mentarang.
 - g. Wilayah basis teh berdasarkan luas lahan (Ha) meliputi Kayan Selatan, Kayan Hilir, dan Kayan Hulu.
 - h. Wilayah basis kakao berdasarkan produksi (Ton) meliputi Malinau Kota, Malinau Utara, Malinau Barat, dan Mentarang.
 - i. Wilayah basis kelapa berdasarkan produksi (Ton) meliputi Kecamatan Malinau Utara, Malinau Barat, Mentarang Hulu, Kayan Hilir, Kayan Hulu, dan Sungai Boh .
 - j. Wilayah basis kopi berdasarkan produksi (Ton) meliputi Kecamatan Malinau Selatan, Pujungan, Kayan Hilir, Kayan Hulu, dan Sungai Boh.
 - k. Wilayah basis lada berdasarkan produksi (Ton) meliputi Kecamatan Malinau Barat, Kayan Selatan, dan Mentarang.

- l. Wilayah basis kakao berdasarkan penerimaan (Rp) meliputi Kecamatan Malinau Kota, Malinau Barat, Mentarang, dan Malinau Utara.
 - m. Wilayah basis kelapa berdasarkan penerimaan (Rp) meliputi Kecamatan Mentarang Hulu, Kecamatan Sungai Boh, Kayan Hulu, Kayan Hilir, Malinau Barat, dan Malinau Utara.
 - n. Wilayah basis kopi berdasarkan penerimaan (Rp) meliputi Kecamatan Kayan Hilir, Kayan Hulu, Sungai Boh, Pujungan, dan Malinau Selatan.
 - o. Wilayah basis lada berdasarkan penerimaan (Rp) meliputi Kecamatan Kayan Selatan, Mentarang, Malinau Barat, dan Malinau Selatan.
2. Karakteristik penyebaran komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau tidak mengarah pada asas lokalita maupun spesialisasi.
3. Perkembangan nilai kontribusi PDRB Sub sektor perkebunan terhadap PDRB sektor pertanian meningkat, sedangkan perkembangan nilai kontribusi PDRB sub sektor perkebunan dan PDRB pertanian terhadap total PDRB kabupaten Malinau menurun. Sektor perkebunan memiliki kontribusi yang rendah terhadap PDRB sektor pertanian maupun total PDRB Kabupaten Malinau.
4. Proyeksi perkembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau menurut luas lahan dan produksi sampai tahun 2017 adalah:
 - a. Luas lahan komoditas kopi, kakao, karet, sawit, dan teh memiliki kecenderungan yang meningkat, dan komoditas kelapa dan lada cenderung turun.
 - b. Produksi komoditas kopi dan kakao memiliki kecenderungan yang meningkat, dan komoditas kelapa dan lada cenderung turun.
5. Sektor perkebunan di Kabupaten Malinau berada pada posisi *White Area* (bidang Kuat-Berpeluang) maka fokus strategi yang direkomendasikan pada usaha sektor perkebunan dalam mengembangkan usahanya adalah memanfaatkan kekuatan yang ada untuk meraih peluang yang ada.

5.2 Saran

1. Pengembangan sektor perkebunan sebaiknya diarahkan pada kecamatan-kecamatan yang menjadi basis komoditas dengan menjadikan kecamatan-kecamatan tersebut sebagai sentra produksi komoditas-komoditas basis perkebunan tersebut.
2. Peran penyuluh pertanian perlu ditingkatkan kualitas maupun kuantitasnya sehingga petani-petani yang ada di desa/perbatasan dapat memperoleh informasi terbaru yang berkaitan dengan teknologi budidaya komoditas perkebunan maupun mengenai kebijakan-kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah daerah terkait dengan pengembangan sektor perkebunan di wilayah Kabupaten Malinau.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, 2012. *PDRB Kabupaten/Kota Di Kalimantan Timur Menurut Lapangan Usaha 2007-2011*. Samarinda: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.
- _____, 2012. *Produk Domestik Regional Bruto Kalimantan Timur menurut Lapangan Usaha Tahun 2007 – 2011*. Samarinda: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.
- Budisudarsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramitha.
- Dafid, F. R. 2006. *Manajemen Strategis: Konsep, Edisi 10 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur, 2012. *Buku Saku: Statistik Perkebunan Kalimantan Timur Tahun 2011*. Samarinda: Dinas Perkebunan provinsi Kalimantan Timur.
- Djarwanto Ps. 1998. *Statistik Sosial Ekonomi: Bagian Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasan, I. M. 2002. *Pokok-Pokok Materi Statistik I: Statistik Deskriptif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nazir, 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Gahlia Indonesia.
- Nugroho, I. dan Dahuri, R. 2012. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ron Hood, 1998. *Economic Analysis: A Location Quotient*. Primer. Principal Sun Region Associates, Inc. Dalam Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Setiawan, B. 2008. *Komoditas Unggulan Pertanian*. Malang: Agritek Pembangunan Nasional.
- Sianipar J. P. G. dan Entang, M. 2003. *Teknik-Teknik Analisis Manajemen*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.

Soetriono. 1996. *Sektor Basis Kedelai Sebagai Pendukung Agroindustri di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember*. Agrijurnal Fakultas Pertanian Universitas Jember Nomor 2 Volume 3.

_____, 2006. *Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis*. Malang: Bayumedia Publishing.

Soetrisno, L. 2002. *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian: Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Yogyakarta: Kanisius.

Supranto, J. 2000. *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Tambunana, Tulus T. H. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Tarigan, R. 2010. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____, 2012. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Warpani, S. 1983. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung: Institut Teknologi Badung.

Kadariah, 1990. *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Wibowo, R. dan Januar, J. 2005. *Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jember: Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Wibowo, R. dan Soetriono. 2002. *Konsep dan Landasan Analisis Wilayah*. Jember: Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

_____, 2004. *Konsep, Teori, dan Landasan Analisis Wilayah*. Malang: Bayumedia Publishing.

Internet

Badan Pusat Statistik Kabupaten Malinau, 2012. *Pendapatan Regional*. Malinau: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malinau. <http://malinaukab.bps.go.id/content/index.php/pendapatan-regional>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2012.

Dinas Perkebunan Propinsi Kalimantan Timur, 2012. *Potensi Daerah Kabupaten Malinau*. http://perkebunan.kaltimprov.go.id/potensi-7-kabupaten_malinau.html. Diakses pada tanggal 20 Desember 2012.

_____, 2012. *Potensi Daerah Provinsi Kalimantan Timur*. <http://perkebunan.kaltimprov.go.id/potensi-18-provinsi-kalimantan-timur.html#>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2012.



Lampiran 1. Matrik Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Kelebihan Penelitian	Kekurangan Penelitian
1.	Yantu, M.R., Sisfahyuni, Ludin, Taufik. <i>Strategi Pengembangan Subsektor Perkebunan Dalam Perekonomian Sulawesi Tengah</i> (Jurnal, 2009)	(1) sub sektor perkebunan diperlakukan sebagai sektor basis menggunakan Tiebout Economic Base Model; (2) menggunakan konsep ICOR (<i>Incremental Capital Output Ratio</i>) dan analisis <i>Double exponential smoothing</i> , untuk menterjemahkan strategi.	Belum menelaah perwilayahan komoditas sub sektor perkebunan secara lengkap dan kontribusinya terhadap ekonomi wilayah.
2.	Rahmat Parulian <i>Strategi Pengembangan Perkebunan Sebagai Sektor Unggulan Dalam Meningkatkan Sumber Penerimaan Petani Di Pedesaan</i> (Tesis, 2008)	(1) analisis LQ untuk menunjukkan pemusatan/basis komoditi; (2) analisis Sp untuk mengetahui surplus pendapatan dan penjualan komoditi; (3) analisis Ms untuk melihat <i>multiplier effect</i> pendapatan dan tenaga kerja; (4) analisis <i>shift share</i> ; (5) analisis komponen pertumbuhan wilayah .	Belum menelaah apakah komoditas terlokalisasi pada satu daerah saja (Lp), <i>multiplier effect</i> (BSR, RM, ML) serta bagaimana peran pemerintah terhadap sektor perkebunan.
3.	Sabarman Damanik <i>Analisis Dampak Pengembangan Komoditas Perkebunan Terhadap Perekonomian Wilayah Propinsi Sumatera Utara</i> (Jurnal, 2000).	analisis I-O untuk melihat peranan dan kontribusi sub sektor perkebunan serta keterkaitannya dengan sektor ekonomi lainnya.	Belum menelaah bagaimana perwilayahan komoditas sektor perkebunan (LQ, Sp, dan Lp).
4.	H. Syarif Imam Hidayat <i>Perkembangan Sub Sektor Perkebunan dan Kontribusinya Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur</i> (Jurnal, 2002)	(1) analisis trend untuk mengetahui laju perkembangan PDRB dan kontribusi hasil produksi perkebunan; (3) analisis SWOT untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan perkebunan Jawa Timur.	Belum menelaah bagaimana perwilayahan komoditas sub sektor perkebunan di Jawa Timur (LQ, Sp dan Lp) dan <i>multiplier effect</i> sektor perkebunan terhadap ekonomi wilayah.
5.	Nurleli <i>Pengembangan Komoditas Unggulan Perkebunan di Kab. Tanggamus Propinsi Lampung</i> (Tesis, 2008)	(1) program ALES dalam menevaluasi kesesuaian lahan, LQ, analisis kriteria investasi (NPV, BC, dan IRR) dan analisis FGD untuk merumuskan arah pengembangan komoditas unggulan.	Belum menelaah tingkat penyebaran komoditas (Lokalita dan Spesialisasi), dan <i>multiplier effect</i> (BSR, RM, MS dan ML) dan kontribusinya terhadap ekonomi wilayah.
6.	Ismatul Hidayah <i>Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Buru</i> (Jurnal, 2010)	Analisis LQ untuk memperkuat analisis trend dalam menentukan prioritas pengembangan komoditas unggulan.	Belum menelaah tingkat penyebaran komoditas (Lokalita dan Spesialisasi) dan <i>multiplier effect</i> (BSR, RM, MS dan ML) serta kontribusi terhadap ekonomi wilayah.

No	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Kelebihan Penelitian	Kekurangan Penelitian
7.	Zulvina Ratnasari <i>Kajian Kelayakan Pengembangan Kawasan Industri Perkebunan Kelapa Rakyat Di Kabupaten Lampung Selatan</i> (Tesis, 2005).	(1) kesesuaian lahan (SIG); (2) analisis LQ dan shift share dalam menentukan keunggulan komparatif dan kompetitif ; (3) kelayakan finansial (BC,NPV,IRR).	Belum menelaah mengenai tingkat penyebaran industri kelapa (Lokalita dan Spesialisasi), <i>multiplier effect</i> (BSR,RM,MS dan ML) dan kontribusinya terhadap ekonomi wilayah .
8.	Febriyezi <i>Strategi Pengembangan Perkebunan Untuk Penguatan Ekonomi Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat di Propinsi Jambi</i> (Tesis, 2004)	(1) secara makro, menentukan komoditas unggulan dengan analisis I-O; (2) secara mikro, menelaah kelayakan finansial, skala usaha, lembaga tataniaga, dan efisiensi tataniaga; (3) menyusun strategi pengembangan komoditas unggulan dengan analisis SWOT.	Belum menelaah perwilayahan komoditas sektor perkebunan (LQ, Sp dan Lp) dan bagaimana peran pemerintah dalam mendukung sektor perkebunan.
9.	Dhian Herdhiansyah, Lilik Sutiarmo, Didik Purwadi, dan Taryono. <i>Strategi Pengembangan Potensi Wilayah Agroindustri Perkebunan Unggulan</i> (Jurnal, 2012).	(1) metode Delphi dalam mengidentifikasi perkebunan komoditas unggulan; (2) analisis SWOT untuk merumuskan strategi dalam pengoptimalisasian usaha.	Belum menelaah bagaimana perwilayahan komoditas sektor perkebunan (LQ, Sp, dan Lp), dan <i>multiplier effect</i> dari agroindustri terhadap perekonomian wilayah.
10.	Junaidin Zakaria <i>Subsektor Perkebunan di Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah</i> (Jurnal, 2010).	(1) analisis LQ untuk melihat kecenderungan pergeseran struktur produksi yang akan menjadi komoditas basis dan non basis; (2) Penyusunan strategi secara deskriptif.	Belum menelaah tingkat penyebaran komoditas perkebunan (Lp dan Sp) serta <i>multiplier effect</i> yang ditimbulkan dari komoditas sektor basis subsektor perkebunan.

Lampiran 2. Luas Lahan, Produksi, dan Penerimaan Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2012

2.1 Luas Lahan, Produksi, dan Penerimaan Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Tahun 2008

No	Kecamatan	Kopi			Kakao			Karet			Sawit			Teh		
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)
1	Malinau Kota	251.00	125.00	2,500,000.00	906.00	230.00	3,680,000.00	10.00	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Malinau Utara	257.50	130.00	2,600,000.00	727.00	170.00	2,720,000.00	60.00	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Malinau Barat	208.00	89.00	1,780,000.00	842.00	175.00	2,800,000.00	10.00	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Malinau Selatan	475.00	130.00	2,600,000.00	440.00	65.00	1,040,000.00	10.00	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Pujungan	177.50	55.00	1,100,000.00	34.00	2.00	32,000.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Mentarang Hulu	10.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Bahau Hulu	10.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kayan Selatan	-	-	-	-	-	-	10.00	-	-	-	-	-	18.00	-	-
9	Kayan Hilir	77.00	13.50	270,000.00	-	-	-	200.00	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Kayan Hulu	64.00	14.00	280,000.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7.00	-	-
11	Mentarang	149.00	30.00	600,000.00	565.00	50.00	800,000.00	31.00	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Sungai Boh	54.00	5.00	100,000.00	25.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		1,733.00	591.50	11,830,000.00	3,539.00	692.00	11,072,000.00	331.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	25.00	0.00	0.00

Kelapa			Lada			Cengkeh			Vanili			Kayu Manis			Jarak Pagar		
Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)
62.00	33.00	82,500.00	26.28	3.00	105,000.00	9.60	-	-	3.60	-	-	-	-	-	0.50	-	-
76.00	35.00	87,500.00	22.00	2.00	70,000.00	7.70	-	-	5.80	-	-	-	-	-	-	-	-
67.00	36.00	90,000.00	23.00	2.50	87,500.00	8.70	-	-	5.20	-	-	-	-	-	1.00	-	-
105.00	62.00	155,000.00	27.00	4.00	140,000.00	3.46	-	-	6.40	-	-	-	-	-	-	-	-
22.00	11.00	27,500.00	18.00	1.50	52,500.00	-	-	-	-	-	-	110.00	33.00	330,000.00	-	-	-
12.00	5.00	12,500.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5.00	-	-	-	-	-
-	-	-	1.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16.00	6.00	15,000.00	1.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17.50	7.50	18,750.00	1.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
35.00	17.00	42,500.00	24.00	3.10	108,500.00	3.54	-	-	2.00	-	-	-	-	-	0.50	-	-
7.50	4.00	10,000.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
420.00	216.50	541,250.00	143.28	16.10	563,500.00	33.00	0.00	0.00	23.00	0.00	0.00	115.00	33.00	330,000.00	2.00	0.00	0.00

2.2 Luas Lahan, Produksi, dan Penerimaan Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Tahun 2009

No	Kecamatan	Kopi			Kakao			Karet			Sawit			Teh		
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)
1	Malinau Kota	256.00	135.00	2,497,500.00	956.00	240.00	4,080,000.00	42.00	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Malinau Utara	280.00	138.00	2,553,000.00	747.00	173.00	2,941,000.00	100.00	-	-	45.00	-	-	-	-	-
3	Malinau Barat	265.00	99.50	1,840,750.00	944.00	182.50	3,102,500.00	85.00	-	-	113.00	-	-	-	-	-
4	Malinau Selatan	510.00	180.00	3,330,000.00	443.00	65.00	1,105,000.00	19.00	-	-	153.00	-	-	-	-	-
5	Pujungan	177.50	55.00	1,017,500.00	34.00	2.00	34,000.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Mentarang Hulu	10.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Bahau Hulu	10.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kayan Selatan	-	-	-	-	-	-	10.00	-	-	-	-	-	-	18.00	-
9	Kayan Hilir	77.00	13.50	249,750.00	-	-	-	200.00	-	-	-	-	-	-	5.00	-
10	Kayan Hulu	64.00	14.00	259,000.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7.00	-
11	Mentarang	229.00	37.50	693,750.00	635.00	70.00	1,190,000.00	75.00	-	-	89.00	-	-	-	-	-
12	Sungai Boh	54.00	5.00	92,500.00	25.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		1,932.50	677.50	12,533,750.00	3,784.00	732.50	12,452,500.00	531.00	0.00	0.00	400.00	0.00	0.00	30.00	0.00	0.00

Kelapa			Lada			Cengkeh			Vanili			Kayu Manis			Jarak Pagar		
Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)
62.00	33.00	82,500.00	26.28	2.00	56,000.00	9.60	-	-	3.60	-	-	-	-	-	0.50	-	-
76.00	41.00	102,500.00	22.00	1.00	28,000.00	7.70	-	-	5.80	-	-	-	-	-	-	-	-
67.00	36.00	90,000.00	23.00	1.50	42,000.00	8.70	-	-	5.20	-	-	-	-	-	1.00	-	-
105.00	62.00	155,000.00	27.00	2.00	56,000.00	3.46	-	-	6.40	-	-	-	-	-	-	-	-
22.00	11.00	27,500.00	18.00	1.50	42,000.00	-	-	-	-	-	-	110.00	33.00	330,000.00	-	-	-
12.00	5.00	12,500.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	0.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5.00	-	-	-	-	-
-	-	0.00	1.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16.00	6.00	15,000.00	1.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17.50	7.50	18,750.00	1.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
35.00	17.00	42,500.00	24.00	2.00	56,000.00	3.54	-	-	2.00	-	-	-	-	-	0.50	-	-
7.50	4.00	10,000.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
420.00	222.50	556,250.00	143.28	10.00	280,000.00	33.00	0.00	0.00	23.00	0.00	0.00	115.00	33.00	330,000.00	2.00	0.00	0.00

2.3 Luas Lahan, Produksi, dan Penerimaan Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Tahun 2010

No	Kecamatan	Kopi			Kakao			Karet			Sawit			Teh		
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)
1	Malinau Kota	256.00	135.00	2,430,000.00	974.00	240.00	4,080,000.00	52.00	-	-	8.00	-	-	-	-	-
2	Malinau Utara	280.00	138.00	2,484,000.00	776.00	173.00	2,941,000.00	132.00	-	-	128.00	-	-	-	-	-
3	Malinau Barat	265.00	100.00	1,800,000.00	1,041.00	185.00	3,145,000.00	95.00	-	-	143.00	-	-	-	-	-
4	Malinau Selatan	510.00	180.00	3,240,000.00	443.00	67.00	1,139,000.00	19.00	-	-	153.00	-	-	-	-	-
5	Pujungan	177.50	60.00	1,080,000.00	34.00	2.00	34,000.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Mentarang Hulu	10.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Bahau Hulu	10.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kayan Selatan	-	-	-	-	-	-	10.00	-	-	-	-	-	18.00	-	-
9	Kayan Hilir	77.00	15.00	270,000.00	-	-	-	200.00	-	-	-	-	-	5.00	-	-
10	Kayan Hulu	64.00	14.00	252,000.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7.00	-	-
11	Mentarang	229.00	40.00	720,000.00	616.00	75.00	1,275,000.00	108.00	-	-	115.00	-	-	-	-	-
12	Sungai Boh	54.00	5.00	90,000.00	25.00	-	-	100.00	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		1,932.50	687.00	12,366,000.00	3,909.00	742.00	12,614,000.00	716.00	0.00	0.00	547.00	0.00	0.00	30.00	0.00	0.00

Kelapa			Lada			Cengkeh			Vanili			Kayu Manis			Jarak Pagar		
Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)
3.50	0.50	1,500.00	0.50	0.50	18,000.00	1.00	-	-	1.00	-	-	-	-	-	-	-	-
5.50	1.00	3,000.00	1.00	0.50	18,000.00	2.00	-	-	2.00	-	-	-	-	-	-	-	-
4.50	1.00	3,000.00	2.00	0.50	18,000.00	2.00	-	-	2.00	-	-	-	-	-	0.50	-	-
3.50	0.50	1,500.00	0.50	0.50	18,000.00	1.00	-	-	2.00	-	-	-	-	-	-	-	-
3.00	0.50	1,500.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	40.00	20.00	300,000.00	-	-	-
3.00	0.50	1,500.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.00	0.50	1,500.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.00	0.50	1,500.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.00	0.50	1,500.00	0.50	0.50	18,000.00	1.00	-	-	1.00	-	-	-	-	-	-	-	-
3.00	0.50	1,500.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
35.00	6.00	18,000.00	4.50	2.50	90,000.00	7.00	0.00	0.00	8.00	0.00	0.00	40.00	20.00	300,000.00	0.50	0.00	0.00

2.4 Luas Lahan, Produksi, dan Penerimaan Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Tahun 2011

No	Kecamatan	Kopi			Kakao			Karet			Sawit			Teh		
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)
1	Malinau Kota	256.00	135.00	2,430,000.00	1,021.00	240.00	4,440,000.00	52.00	-	-	64.00	-	-	-	-	-
2	Malinau Utara	280.00	138.00	2,484,000.00	803.00	173.00	3,200,500.00	141.00	-	-	171.00	-	-	-	-	-
3	Malinau Barat	265.00	100.00	1,800,000.00	1,083.00	185.00	3,422,500.00	105.00	-	-	371.00	-	-	-	-	-
4	Malinau Selatan	510.00	180.00	3,240,000.00	443.00	67.00	1,239,500.00	44.00	-	-	233.00	-	-	-	-	-
5	Pujungan	177.50	60.00	1,080,000.00	34.00	2.00	37,000.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Mentarang Hulu	10.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Bahau Hulu	10.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kayan Selatan	-	-	-	-	-	-	10.00	-	-	-	-	-	21.00	-	-
9	Kayan Hilir	77.00	15.00	270,000.00	-	-	-	200.00	-	-	-	-	-	5.00	-	-
10	Kayan Hulu	64.00	14.00	252,000.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7.00	-	-
11	Mentarang	229.00	40.00	720,000.00	970.00	75.00	1,387,500.00	114.00	-	-	211.00	-	-	-	-	-
12	Sungai Boh	54.00	5.00	90,000.00	25.00	-	-	100.00	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		1,932.50	687.00	12,366,000.00	4,379.00	742.00	13,727,000.00	766.00	0.00	0.00	1,050.00	0.00	0.00	33.00	0.00	0.00

Kelapa			Lada			Cengkeh			Vanili			Kayu Manis			Jarak Pagar		
Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)
3.50	0.50	1,500.00	0.50	0.50	27,500.00	1.00	-	-	1.00	-	-	-	-	-	-	-	-
5.50	1.00	3,000.00	1.00	0.50	27,500.00	2.00	-	-	2.00	-	-	-	-	-	-	-	-
4.50	1.00	3,000.00	2.00	0.50	27,500.00	2.00	-	-	2.00	-	-	-	-	-	0.50	-	-
3.50	0.50	1,500.00	0.50	0.50	27,500.00	1.00	-	-	2.00	-	-	-	-	-	-	-	-
3.00	0.50	1,500.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	40.00	20.00	300,000.00	-	-	-
3.00	0.50	1,500.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.00	0.50	1,500.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.00	0.50	1,500.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.00	0.50	1,500.00	0.50	0.50	27,500.00	1.00	-	-	1.00	-	-	-	-	-	-	-	-
3.00	0.50	1,500.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
35.00	6.00	18,000.00	4.50	2.50	137,500.00	7.00	0.00	0.00	8.00	0.00	0.00	40.00	20.00	300,000.00	0.50	0.00	0.00

2.5 Luas Lahan, Produksi, dan Penerimaan Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Tahun 2012

No	Kecamatan	Kopi			Kakao			Karet			Sawit			Teh		
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)
1	Malinau Kota	266.00	130.00	2,470,000.00	868.00	240.00	3,600,000.00	88.00	-	-	64.00	-	-	-	-	-
2	Malinau Utara	300.00	135.00	2,565,000.00	763.00	180.00	2,700,000.00	294.00	-	-	161.00	-	-	-	-	-
3	Malinau Barat	282.50	100.00	1,900,000.00	1,033.00	200.00	3,000,000.00	205.00	-	-	423.00	-	-	-	-	-
4	Malinau Selatan	530.00	160.00	3,040,000.00	445.00	80.00	1,200,000.00	94.00	-	-	193.00	-	-	-	-	-
5	Pujungan	187.00	60.00	1,140,000.00	34.00	2.00	30,000.00	10.00	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Mentarang Hulu	18.50	-	-	-	-	-	50.00	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Bahau Hulu	10.00	-	-	-	-	-	10.00	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kayan Selatan	-	-	-	-	-	-	20.00	-	-	-	-	-	21.00	-	-
9	Kayan Hilir	77.00	15.00	285,000.00	-	-	-	210.00	-	-	-	-	-	5.00	-	-
10	Kayan Hulu	64.00	15.00	285,000.00	-	-	-	10.00	-	-	-	-	-	7.00	-	-
11	Mentarang	269.00	50.00	950,000.00	1,031.50	100.00	1,500,000.00	215.00	-	-	199.00	-	-	-	-	-
12	Sungai Boh	54.00	5.00	95,000.00	25.00	-	-	260.00	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		2,058.00	670.00	12,730,000.00	4,199.50	802.00	12,030,000.00	1,466.00	0.00	0.00	1,040.00	0.00	0.00	33.00	0.00	0.00

Kelapa			Lada			Cengkeh			Vanili			Kayu Manis			Jarak Pagar		
Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp.000)
1.00	-	-	0.50	0.50	32,500.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.00	1.00	3,000.00	0.50	0.50	32,500.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.00	1.00	3,000.00	1.00	1.00	65,000.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1.50	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.50	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	1.00	1.00	65,000.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
0.50	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
0.50	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1.00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13.00	2.00	6,000.00	3.00	3.00	195,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00

2.6 Data Harga Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2012

Komoditas	Harga (Rp/Kg)				
	2008	2009	2010	2011	2012
Kakao	16,000	17,000	17,000	18,500	15,000
Kelapa	2,500	2,500	3,000	3,000	3,000
Kopi	20,000	18,500	18,000	18,000	19,000
Lada	35,000	28,000	36,000	55,000	65,000

Lampiran 3. Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Luas Lahan Tahun 2008 – 2012

3.1 Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Luas Lahan Tahun 2008

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)											Total	LQ Kopi	LQ Kakao	LQ Karet	LQ Sawit	LQ Teh	LQ Kelapa	LQ Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar								
1	Malinau Kota	251,00	906,00	10,00	0,00	0,00	62,00	26,28	9,60	3,60	0,00	0,50	1.268,98	0,73	1,28	0,15	0,00	0,00	0,74	0,92
2	Malinau Utara	257,50	727,00	60,00	0,00	0,00	76,00	22,00	7,70	5,80	0,00	0,00	1.156,00	0,82	1,13	1,00	0,00	0,00	1,00	0,85
3	Malinau Barat	208,00	842,00	10,00	0,00	0,00	67,00	23,00	8,70	5,20	0,00	1,00	1.164,90	0,66	1,30	0,17	0,00	0,00	0,87	0,88
4	Malinau Selatan	475,00	440,00	10,00	0,00	0,00	105,00	27,00	3,46	6,40	0,00	0,00	1.066,86	1,64	0,74	0,18	0,00	0,00	1,49	1,12
5	Pujungan	177,50	34,00	0,00	0,00	0,00	22,00	18,00	0,00	0,00	110,00	0,00	361,50	1,80	0,17	0,00	0,00	0,00	0,92	2,21
6	Mentarang Hulu	10,00	0,00	0,00	0,00	0,00	12,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	22,00	1,67	0,00	0,00	0,00	0,00	8,27	0,00
7	Bahau Hulu	10,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5,00	0,00	15,00	2,45	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8	Kayan Selatan	0,00	0,00	10,00	0,00	18,00	0,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	29,00	0,00	0,00	6,63	0,00	158,01	0,00	1,53
9	Kayan Hilir	77,00	0,00	200,00	0,00	0,00	16,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	294,00	0,96	0,00	13,08	0,00	0,00	0,82	0,15
10	Kayan Hulu	64,00	0,00	0,00	0,00	7,00	17,50	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	89,50	2,63	0,00	0,00	0,00	19,91	2,96	0,50
11	Mentarang	149,00	565,00	31,00	0,00	0,00	35,00	24,00	3,54	2,00	0,00	0,50	810,04	0,68	1,25	0,74	0,00	0,00	0,65	1,32
12	Sungai Boh	54,00	25,00	0,00	0,00	0,00	7,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	86,50	2,29	0,52	0,00	0,00	0,00	1,31	0,00
	Kab. Malinau	1.733,00	3.539,00	331,00	0,00	25,00	420,00	143,28	33,00	23,00	115,00	2,00	6.364,28	16,31	6,40	21,94	0,00	177,92	19,04	9,47

3.2 Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Luas Lahan Tahun 2009

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)											Total	LQ Kopi	LQ Kakao	LQ Karet	LQ Sawit	LQ Teh	LQ Kelapa	LQ Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng-keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar								
1	Malinau Kota	256,00	956,00	42,00	0,00	0,00	62,00	26,28	9,60	3,60	0,00	0,50	1.355,98	0,72	1,38	0,43	0,00	0,00	0,81	1,00
2	Malinau Utara	280,00	747,00	100,00	45,00	0,00	76,00	22,00	7,70	5,80	0,00	0,00	1.283,50	0,84	1,14	1,09	0,65	0,00	1,05	0,89
3	Malinau Barat	265,00	944,00	85,00	113,00	0,00	67,00	23,00	8,70	5,20	0,00	1,00	1.511,90	0,67	1,22	0,78	1,39	0,00	0,78	0,79
4	Malinau Selatan	510,00	443,00	19,00	153,00	0,00	105,00	27,00	3,46	6,40	0,00	0,00	1.266,86	1,54	0,69	0,21	2,24	0,00	1,46	1,10
5	Pujungan	177,50	34,00	0,00	0,00	0,00	22,00	18,00	0,00	0,00	110,00	0,00	361,50	1,88	0,18	0,00	0,00	0,00	1,07	2,58
6	Mentarang Hulu	10,00	0,00	0,00	0,00	0,00	12,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	22,00	1,74	0,00	0,00	0,00	0,00	9,63	0,00
7	Bahau Hulu	10,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5,00	0,00	15,00	2,56	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8	Kayan Selatan	0,00	0,00	10,00	0,00	18,00	0,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	29,00	0,00	0,00	4,81	0,00	153,39	0,00	1,78
9	Kayan Hilir	77,00	0,00	200,00	0,00	5,00	16,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	299,00	0,99	0,00	9,34	0,00	4,13	0,94	0,17
10	Kayan Hulu	64,00	0,00	0,00	0,00	7,00	17,50	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	89,50	2,74	0,00	0,00	0,00	19,33	3,45	0,58
11	Mentarang	229,00	635,00	75,00	89,00	0,00	35,00	24,00	3,54	2,00	0,00	0,50	1.093,04	0,80	1,14	0,96	1,51	0,00	0,57	1,14
12	Sungai Boh	54,00	25,00	0,00	0,00	0,00	7,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	86,50	2,39	0,57	0,00	0,00	0,00	1,53	0,00
Kab. Malinau		1.932,50	3.784,00	531,00	400,00	30,00	420,00	143,28	33,00	23,00	115,00	2,00	7.413,78	16,89	6,32	17,63	5,78	176,85	21,29	10,03

3.3 Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Luas Lahan Tahun 2010

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)											Total	LQ Kopi	LQ Kakao	LQ Karet	LQ Sawit	LQ Teh	LQ Kelapa	LQ Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng-keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar								
1	Malinau Kota	256,00	974,00	52,00	8,00	0,00	3,50	0,50	1,00	1,00	0,00	0,00	1.296,00	0,74	1,39	0,41	0,08	0,00	0,56	0,62
2	Malinau Utara	280,00	776,00	132,00	128,00	0,00	5,50	1,00	2,00	2,00	0,00	0,00	1.326,50	0,79	1,08	1,00	1,28	0,00	0,86	1,21
3	Malinau Barat	265,00	1.041,00	95,00	143,00	0,00	4,50	2,00	2,00	2,00	0,00	0,50	1.555,00	0,64	1,24	0,62	1,22	0,00	0,60	2,07
4	Malinau Selatan	510,00	443,00	19,00	153,00	0,00	3,50	0,50	1,00	2,00	0,00	0,00	1.132,00	1,69	0,72	0,17	1,79	0,00	0,64	0,71
5	Pujungan	177,50	34,00	0,00	0,00	0,00	3,00	0,00	0,00	0,00	40,00	0,00	254,50	2,61	0,25	0,00	0,00	0,00	2,43	0,00
6	Mentarang Hulu	10,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	13,00	2,88	0,00	0,00	0,00	0,00	47,67	0,00
7	Bahau Hulu	10,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	10,00	3,74	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8	Kayan Selatan	0,00	0,00	10,00	0,00	18,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	28,00	0,00	0,00	3,61	0,00	154,92	0,00	0,00
9	Kayan Hilir	77,00	0,00	200,00	0,00	5,00	3,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	285,00	1,01	0,00	7,09	0,00	4,23	2,17	0,00
10	Kayan Hulu	64,00	0,00	0,00	0,00	7,00	3,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	74,00	3,24	0,00	0,00	0,00	22,80	8,37	0,00
11	Mentarang	229,00	616,00	108,00	115,00	0,00	3,00	0,50	1,00	1,00	0,00	0,00	1.073,50	0,80	1,06	1,02	1,42	0,00	0,58	0,75
12	Sungai Boh	54,00	25,00	100,00	0,00	0,00	3,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	182,00	1,11	0,25	5,55	0,00	0,00	3,40	0,00
Kab. Malinau		1.932,50	3.909,00	716,00	547,00	30,00	35,00	4,50	7,00	8,00	40,00	0,50	7.229,50	19,23	6,00	19,45	5,77	181,94	67,28	5,36

3.4 Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Luas Lahan Tahun 2011

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)											Total	LQ Kopi	LQ Kakao	LQ Karet	LQ Sawit	LQ Teh	LQ Kelapa	LQ Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng-keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar								
1	Malinau Kota	256,00	1.021,00	52,00	64,00	0,00	3,50	0,50	1,00	1,00	0,00	0,00	1.399,00	0,78	1,38	0,40	0,36	0,00	0,59	0,66
2	Malinau Utara	280,00	803,00	141,00	171,00	0,00	5,50	1,00	2,00	2,00	0,00	0,00	1.405,50	0,85	1,08	1,08	0,96	0,00	0,92	1,31
3	Malinau Barat	265,00	1.083,00	105,00	371,00	0,00	4,50	2,00	2,00	2,00	0,00	0,50	1.835,00	0,62	1,11	0,62	1,59	0,00	0,58	2,00
4	Malinau Selatan	510,00	443,00	44,00	233,00	0,00	3,50	0,50	1,00	2,00	0,00	0,00	1.237,00	1,76	0,68	0,38	1,48	0,00	0,67	0,74
5	Pujungan	177,50	34,00	0,00	0,00	0,00	3,00	0,00	0,00	0,00	40,00	0,00	254,50	2,98	0,25	0,00	0,00	0,00	2,78	0,00
6	Mentarang Hulu	10,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	13,00	3,29	0,00	0,00	0,00	0,00	54,43	0,00
7	Bahau Hulu	10,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	10,00	4,27	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8	Kayan Selatan	0,00	0,00	10,00	0,00	21,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	31,00	0,00	0,00	3,48	0,00	169,47	0,00	0,00
9	Kayan Hilir	77,00	0,00	200,00	0,00	5,00	3,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	285,00	1,15	0,00	7,56	0,00	4,39	2,48	0,00
10	Kayan Hulu	64,00	0,00	0,00	0,00	7,00	3,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	74,00	3,69	0,00	0,00	0,00	23,66	9,56	0,00
11	Mentarang	229,00	970,00	114,00	211,00	0,00	3,00	0,50	1,00	1,00	0,00	0,00	1.529,50	0,64	1,20	0,80	1,08	0,00	0,46	0,60
12	Sungai Boh	54,00	25,00	100,00	0,00	0,00	3,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	182,00	1,27	0,26	5,92	0,00	0,00	3,89	0,00
Kab. Malinau		1.932,50	4.379,00	766,00	1.050,00	33,00	35,00	4,50	7,00	8,00	40,00	0,50	8.255,50	21,30	5,95	20,25	5,47	197,52	76,37	5,30

3.5 Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Luas Lahan Tahun 2012

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)											Total	LQ Kopi	LQ Kakao	LQ Karet	LQ Sawit	LQ Teh	LQ Kelapa	LQ Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng-keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar								
1	Malinau Kota	266,00	868,00	88,00	64,00	0,00	1,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	1.287,50	0,88	1,41	0,41	0,42	0,00	0,53	1,14
2	Malinau Utara	300,00	763,00	294,00	161,00	0,00	2,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	1.520,50	0,84	1,05	1,16	0,90	0,00	0,89	0,97
3	Malinau Barat	282,50	1.033,00	205,00	423,00	0,00	2,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.946,50	0,62	1,11	0,63	1,84	0,00	0,70	1,51
4	Malinau Selatan	530,00	445,00	94,00	193,00	0,00	1,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.263,50	1,80	0,74	0,45	1,29	0,00	0,80	0,00
5	Pujungan	187,00	34,00	10,00	0,00	0,00	2,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	233,50	3,43	0,31	0,26	0,00	0,00	7,26	0,00
6	Mentarang Hulu	18,50	0,00	50,00	0,00	0,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	69,50	1,14	0,00	4,32	0,00	0,00	9,75	0,00
7	Bahau Hulu	10,00	0,00	10,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	20,00	2,14	0,00	3,01	0,00	0,00	0,00	0,00
8	Kayan Selatan	0,00	0,00	20,00	0,00	21,00	0,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	42,00	0,00	0,00	2,86	0,00	133,52	0,00	69,94
9	Kayan Hilir	77,00	0,00	210,00	0,00	5,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	292,50	1,13	0,00	4,32	0,00	4,56	1,16	0,00
10	Kayan Hulu	64,00	0,00	10,00	0,00	7,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	81,50	3,36	0,00	0,74	0,00	22,94	4,16	0,00
11	Mentarang	269,00	1.031,50	215,00	199,00	0,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.715,50	0,67	1,26	0,75	0,98	0,00	0,40	0,00
12	Sungai Boh	54,00	25,00	260,00	0,00	0,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	340,00	0,68	0,15	4,60	0,00	0,00	1,99	0,00
Kab. Malinau		2.058,00	4.199,50	1.466,00	1.040,00	33,00	13,00	3,00	0,00	0,00	0,00	0,00	8.812,50	16,70	6,04	23,51	5,44	161,02	27,64	73,56

3.6 Nilai Rata-Rata *Location Quotient* (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Luas Lahan Tahun 2008 – 2012

No	Kecamatan	Nilai Rata-Rata LQ						
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada
1	Malinau Kota	0.77	1.37	0.36	0.17	0.00	0.64	0.87
2	Malinau Utara	0.83	1.10	1.07	0.76	0.00	0.94	1.04
3	Malinau Barat	0.64	1.20	0.56	1.21	0.00	0.71	1.45
4	Malinau Selatan	1.68	0.71	0.28	1.36	0.00	1.01	0.74
5	Pujungan	2.54	0.23	0.05	0.00	0.00	2.89	0.96
6	Mentarang Hulu	2.14	0.00	0.86	0.00	0.00	25.95	0.00
7	Bahau Hulu	3.03	0.00	0.60	0.00	0.00	0.00	0.00
8	Kayan Selatan	0.00	0.00	4.28	0.00	153.86	0.00	14.65
9	Kayan Hilir	1.05	0.00	8.28	0.00	3.46	1.52	0.06
10	Kayan Hulu	3.13	0.00	0.15	0.00	21.73	5.70	0.21
11	Mentarang	0.72	1.18	0.85	1.00	0.00	0.53	0.76
12	Sungai Boh	1.55	0.35	3.21	0.00	0.00	2.43	0.00
Rata-rata Kab. Malinau		1.51	0.51	1.71	0.37	14.92	3.53	1.73

Lampiran 4. Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2008 – 2012

4.1 Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2008

No	Kecamatan	Produksi (Ton)											Total	LQ Kopi	LQ Kakao	LQ Kelapa	LQ Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar					
1	Malinau Kota	125,00	230,00	0,00	0,00	0,00	33,00	3,00	0,00	0,00	0,00	0,00	391,00	0,84	1,32	0,60	0,74
2	Malinau Utara	130,00	170,00	0,00	0,00	0,00	35,00	2,00	0,00	0,00	0,00	0,00	337,00	1,01	1,13	0,74	0,57
3	Malinau Barat	89,00	175,00	0,00	0,00	0,00	36,00	2,50	0,00	0,00	0,00	0,00	302,50	0,77	1,30	0,85	0,80
4	Malinau Selatan	130,00	65,00	0,00	0,00	0,00	62,00	4,00	0,00	0,00	0,00	0,00	261,00	1,30	0,56	1,70	1,47
5	Pujungan	55,00	2,00	0,00	0,00	0,00	11,00	1,50	0,00	0,00	33,00	0,00	102,50	1,41	0,04	0,77	1,41
6	Mentarang Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5,00	0,00	0,00	7,16	0,00
7	Bahau Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8	Kayan Selatan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
9	Kayan Hilir	13,50	0,00	0,00	0,00	0,00	6,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	19,50	1,81	0,00	2,20	0,00
10	Kayan Hulu	14,00	0,00	0,00	0,00	0,00	7,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	21,50	1,71	0,00	2,50	0,00
11	Mentarang	30,00	50,00	0,00	0,00	0,00	17,00	3,10	0,00	0,00	0,00	0,00	100,10	0,78	1,12	1,22	2,98
12	Sungai Boh	5,00	0,00	0,00	0,00	0,00	4,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	9,00	1,45	0,00	3,18	0,00
	Kab. Malinau	591,50	692,00	0,00	0,00	0,00	216,50	16,10	0,00	0,00	33,00	0,00	1.549,10	11,09	5,46	20,91	7,97

4.2 Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2009

No	Kecamatan	Produksi (Ton)											Total	LQ Kopi	LQ Kakao	LQ Kelapa	LQ Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar					
1	Malinau Kota	135,00	240,00	0,00	0,00	0,00	33,00	2,00	0,00	0,00	0,00	0,00	410,00	0,81	1,34	0,61	0,82
2	Malinau Utara	138,00	173,00	0,00	0,00	0,00	41,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	353,00	0,97	1,12	0,87	0,47
3	Malinau Barat	99,50	182,50	0,00	0,00	0,00	36,00	1,50	0,00	0,00	0,00	0,00	319,50	0,77	1,31	0,85	0,79
4	Malinau Selatan	180,00	65,00	0,00	0,00	0,00	62,00	2,00	0,00	0,00	0,00	0,00	309,00	1,44	0,48	1,51	1,08
5	Pujungan	55,00	2,00	0,00	0,00	0,00	11,00	1,50	0,00	0,00	33,00	0,00	102,50	1,33	0,04	0,81	2,45
6	Mentarang Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5,00	0,00	0,00	7,53	0,00
7	Bahau Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8	Kayan Selatan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
9	Kayan Hilir	13,50	0,00	0,00	0,00	0,00	6,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	19,50	1,71	0,00	2,32	0,00
10	Kayan Hulu	14,00	0,00	0,00	0,00	0,00	7,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	21,50	1,61	0,00	2,63	0,00
11	Mentarang	37,50	70,00	0,00	0,00	0,00	17,00	2,00	0,00	0,00	0,00	0,00	126,50	0,73	1,27	1,01	2,65
12	Sungai Boh	5,00	0,00	0,00	0,00	0,00	4,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	9,00	1,37	0,00	3,35	0,00
	Kab. Malinau	677,50	732,50	0,00	0,00	0,00	222,50	10,00	0,00	0,00	33,00	0,00	1.675,50	10,75	5,56	21,48	8,26

4.3 Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2010

No	Kecamatan	Produksi (Ton)											Total	LQ Kopi	LQ Kakao	LQ Kelapa	LQ Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng-keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar					
1	Malinau Kota	135,00	240,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	376,00	0,76	1,25	0,32	0,78
2	Malinau Utara	138,00	173,00	0,00	0,00	0,00	1,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	312,50	0,94	1,09	0,78	0,93
3	Malinau Barat	100,00	185,00	0,00	0,00	0,00	1,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	286,50	0,74	1,27	0,85	1,02
4	Malinau Selatan	180,00	67,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	248,00	1,54	0,53	0,49	1,18
5	Pujungan	60,00	2,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,00	0,00	0,00	20,00	0,00	82,50	1,54	0,05	1,47	0,00
6	Mentarang Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,00	0,00	242,92	0,00
7	Bahau Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8	Kayan Selatan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
9	Kayan Hilir	15,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	15,50	2,05	0,00	7,84	0,00
10	Kayan Hulu	14,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	14,50	2,05	0,00	8,38	0,00
11	Mentarang	40,00	75,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	116,00	0,73	1,27	1,05	2,51
12	Sungai Boh	5,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5,50	1,93	0,00	22,08	0,00
	Kab. Malinau	687,00	742,00	0,00	0,00	0,00	6,00	2,50	0,00	0,00	20,00	0,00	1.457,50	12,28	5,46	286,17	6,41

4.4 Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2011

No	Kecamatan	Produksi (Ton)											Total	LQ Kopi	LQ Kakao	LQ Kelapa	LQ Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar					
1	Malinau Kota	135,00	240,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	376,00	0,76	1,25	0,32	0,78
2	Malinau Utara	138,00	173,00	0,00	0,00	0,00	1,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	312,50	0,94	1,09	0,78	0,93
3	Malinau Barat	100,00	185,00	0,00	0,00	0,00	1,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	286,50	0,74	1,27	0,85	1,02
4	Malinau Selatan	180,00	67,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	248,00	1,54	0,53	0,49	1,18
5	Pujungan	60,00	2,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,00	0,00	0,00	20,00	0,00	82,50	1,54	0,05	1,47	0,00
6	Mentarang Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,00	0,00	242,92	0,00
7	Bahau Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8	Kayan Selatan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
9	Kayan Hilir	15,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	15,50	2,05	0,00	7,84	0,00
10	Kayan Hulu	14,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	14,50	2,05	0,00	8,38	0,00
11	Mentarang	40,00	75,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	116,00	0,73	1,27	1,05	2,51
12	Sungai Boh	5,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5,50	1,93	0,00	22,08	0,00
	Kab. Malinau	687,00	742,00	0,00	0,00	0,00	6,00	2,50	0,00	0,00	20,00	0,00	1.457,50	12,28	5,46	286,17	6,41

4.5 Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2012

No	Kecamatan	Produksi (Ton)											Total	LQ Kopi	LQ Kakao	LQ Kelapa	LQ Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar					
1	Malinau Kota	130,00	240,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	370,50	0,77	1,19	0,00	0,66
2	Malinau Utara	135,00	180,00	0,00	0,00	0,00	1,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	316,50	0,94	1,05	2,33	0,78
3	Malinau Barat	100,00	200,00	0,00	0,00	0,00	1,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	302,00	0,73	1,22	2,45	1,63
4	Malinau Selatan	160,00	80,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	240,00	1,47	0,61	0,00	0,00
5	Pujungan	60,00	2,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	62,00	2,13	0,06	0,00	0,00
6	Mentarang Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
7	Bahau Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8	Kayan Selatan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,00	0,00	0,00	0,00	492,33
9	Kayan Hilir	15,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	15,00	2,20	0,00	0,00	0,00
10	Kayan Hulu	15,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	15,00	2,20	0,00	0,00	0,00
11	Mentarang	50,00	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	150,00	0,73	1,23	0,00	0,00
12	Sungai Boh	5,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5,00	2,20	0,00	0,00	0,00
	Kab. Malinau	670,00	802,00	0,00	0,00	0,00	2,00	3,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.477,00	13,40	5,36	4,78	495,41

4.6 Nilai Rata-Rata *Location Quotient* (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2008 – 2012

No	Kecamatan	Nilai Rata-Rata LQ			
		Kopi	Kakao	Kelapa	Lada
1	Malinau Kota	0.79	1.27	0.37	0.75
2	Malinau Utara	0.96	1.09	1.10	0.74
3	Malinau Barat	0.75	1.27	1.17	1.05
4	Malinau Selatan	1.46	0.54	0.84	0.98
5	Pujungan	1.59	0.05	0.90	0.77
6	Mentarang Hulu	0.00	0.00	100.10	0.00
7	Bahau Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00
8	Kayan Selatan	0.00	0.00	0.00	98.47
9	Kayan Hilir	1.97	0.00	4.04	0.00
10	Kayan Hulu	1.92	0.00	4.38	0.00
11	Mentarang	0.74	1.23	0.86	2.13
12	Sungai Boh	1.78	0.00	10.14	0.00
Rata-rata Kab. Malinau		1.00	0.45	10.33	8.74

Lampiran 5. Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Penerimaan Tahun 2008 – 2012

5.1 Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Penerimaan Tahun 2008

No	Kecamatan	Penerimaan (Rp)											Total	LQ Kopi	LQ Kakao	LQ Kelapa	LQ Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar					
1	Malinau Kota	2,500,000.00	3,680,000.00	0.00	0.00	0.00	82,500.00	105,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	6,367,500.00	0.81	1.27	0.58	0.71
2	Malinau Utara	2,600,000.00	2,720,000.00	0.00	0.00	0.00	87,500.00	70,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5,477,500.00	0.98	1.09	0.72	0.55
3	Malinau Barat	1,780,000.00	2,800,000.00	0.00	0.00	0.00	90,000.00	87,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	4,757,500.00	0.77	1.29	0.85	0.79
4	Malinau Selatan	2,600,000.00	1,040,000.00	0.00	0.00	0.00	155,000.00	140,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	3,935,000.00	1.36	0.58	1.77	1.54
5	Pujungan	1,100,000.00	32,000.00	0.00	0.00	0.00	27,500.00	52,500.00	0.00	0.00	330,000.00	0.00	1,542,000.00	1.47	0.05	0.80	1.47
6	Mentarang Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	12,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	12,500.00	0.00	0.00	44.96	0.00
7	Bahau Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
8	Kayan Selatan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
9	Kayan Hilir	270,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	15,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	285,000.00	1.95	0.00	2.37	0.00
10	Kayan Hulu	280,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	18,750.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	298,750.00	1.93	0.00	2.82	0.00
11	Mentarang	600,000.00	800,000.00	0.00	0.00	0.00	42,500.00	108,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,551,000.00	0.80	1.13	1.23	3.02
12	Sungai Boh	100,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	10,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	110,000.00	1.87	0.00	4.09	0.00
	Kab. Malinau	11,830,000.00	11,072,000.00	0.00	0.00	0.00	541,250.00	563,500.00	0.00	0.00	330,000.00	0.00	24,336,750.00	11.92	5.42	60.20	8.09

5.2 Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Penerimaan Tahun 2009

No	Kecamatan	Penerimaan (Rp)											Total	LQ Kopi	LQ Kakao	LQ Kelapa	LQ Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar					
1	Malinau Kota	2,497,500.00	4,080,000.00	0.00	0.00	0.00	82,500.00	56,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	6,716,000.00	0.78	1.28	0.58	0.78
2	Malinau Utara	2,553,000.00	2,941,000.00	0.00	0.00	0.00	102,500.00	28,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5,624,500.00	0.95	1.10	0.86	0.46
3	Malinau Barat	1,840,750.00	3,102,500.00	0.00	0.00	0.00	90,000.00	42,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5,075,250.00	0.76	1.28	0.83	0.77
4	Malinau Selatan	3,330,000.00	1,105,000.00	0.00	0.00	0.00	155,000.00	56,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	4,646,000.00	1.50	0.50	1.57	1.13
5	Pujungan	1,017,500.00	34,000.00	0.00	0.00	0.00	27,500.00	42,000.00	0.00	0.00	330,000.00	0.00	1,451,000.00	1.46	0.05	0.89	2.70
6	Mentarang Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	12,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	12,500.00	0.00	0.00	47.02	0.00
7	Bahau Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
8	Kayan Selatan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
9	Kayan Hilir	249,750.00	0.00	0.00	0.00	0.00	15,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	264,750.00	1.97	0.00	2.66	0.00
10	Kayan Hulu	259,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	18,750.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	277,750.00	1.95	0.00	3.17	0.00
11	Mentarang	693,750.00	1,190,000.00	0.00	0.00	0.00	42,500.00	56,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,982,250.00	0.73	1.26	1.01	2.64
12	Sungai Boh	92,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	10,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	102,500.00	1.88	0.00	4.59	0.00
	Kab. Malinau	12,533,750.00	12,452,500.00	0.00	0.00	0.00	556,250.00	280,000.00	0.00	0.00	330,000.00	0.00	26,152,500.00	11.97	5.47	63.18	8.48

5.3 Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Penerimaan Tahun 2010

No	Kecamatan	Penerimaan (Rp)											Total	LQ Kopi	LQ Kakao	LQ Kelapa	LQ Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar					
1	Malinau Kota	2,430,000.00	4,080,000.00	0.00	0.00	0.00	1,500.00	18,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	6,529,500.00	0.76	1.26	0.32	0.78
2	Malinau Utara	2,484,000.00	2,941,000.00	0.00	0.00	0.00	3,000.00	18,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5,446,000.00	0.94	1.09	0.78	0.93
3	Malinau Barat	1,800,000.00	3,145,000.00	0.00	0.00	0.00	3,000.00	18,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	4,966,000.00	0.74	1.27	0.85	1.02
4	Malinau Selatan	3,240,000.00	1,139,000.00	0.00	0.00	0.00	1,500.00	18,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	4,398,500.00	1.51	0.52	0.48	1.15
5	Pujungan	1,080,000.00	34,000.00	0.00	0.00	0.00	1,500.00	0.00	0.00	0.00	300,000.00	0.00	1,415,500.00	1.57	0.05	1.49	0.00
6	Mentarang Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,500.00	0.00	0.00	1,410.44	0.00
7	Bahau Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
8	Kayan Selatan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
9	Kayan Hilir	270,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	271,500.00	2.04	0.00	7.79	0.00
10	Kayan Hulu	252,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	253,500.00	2.04	0.00	8.35	0.00
11	Mentarang	720,000.00	1,275,000.00	0.00	0.00	0.00	1,500.00	18,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	2,014,500.00	0.73	1.27	1.05	2.52
12	Sungai Boh	90,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	91,500.00	2.02	0.00	23.12	0.00
	Kab. Malinau	12,366,000.00	12,614,000.00	0.00	0.00	0.00	18,000.00	90,000.00	0.00	0.00	300,000.00	0.00	25,388,000.00	12.36	5.46	1,454.68	6.41

5.4 Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Penerimaan Tahun 2011

No	Kecamatan	Penerimaan (Rp)											Total	LQ Kopi	LQ Kakao	LQ Kelapa	LQ Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar					
1	Malinau Kota	2,430,000.00	4,440,000.00	0.00	0.00	0.00	1,500.00	27,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	6,899,000.00	0.76	1.24	0.32	0.77
2	Malinau Utara	2,484,000.00	3,200,500.00	0.00	0.00	0.00	3,000.00	27,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5,715,000.00	0.93	1.08	0.77	0.93
3	Malinau Barat	1,800,000.00	3,422,500.00	0.00	0.00	0.00	3,000.00	27,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5,253,000.00	0.74	1.26	0.84	1.01
4	Malinau Selatan	3,240,000.00	1,239,500.00	0.00	0.00	0.00	1,500.00	27,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	4,508,500.00	1.54	0.53	0.49	1.18
5	Pujungan	1,080,000.00	37,000.00	0.00	0.00	0.00	1,500.00	0.00	0.00	0.00	300,000.00	0.00	1,418,500.00	1.63	0.05	1.56	0.00
6	Mentarang Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,500.00	0.00	0.00	1,474.92	0.00
7	Bahau Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
8	Kayan Selatan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
9	Kayan Hilir	270,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	271,500.00	2.14	0.00	8.15	0.00
10	Kayan Hulu	252,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	253,500.00	2.13	0.00	8.73	0.00
11	Mentarang	720,000.00	1,387,500.00	0.00	0.00	0.00	1,500.00	27,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	2,136,500.00	0.72	1.26	1.04	2.49
12	Sungai Boh	90,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	91,500.00	2.11	0.00	24.18	0.00
	Kab. Malinau	12,366,000.00	13,727,000.00	0.00	0.00	0.00	18,000.00	137,500.00	0.00	0.00	300,000.00	0.00	26,548,500.00	12.71	5.43	1,520.99	6.37

5.5 Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Penerimaan Tahun 2012

No	Kecamatan	Penerimaan (Rp)											Total	LQ Kopi	LQ Kakao	LQ Kelapa	LQ Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak agar					
1	Malinau Kota	2,470,000.00	3,600,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	32,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	6,102,500.00	0.79	1.22	0.00	0.68
2	Malinau Utara	2,565,000.00	2,700,000.00	0.00	0.00	0.00	3,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5,268,000.00	0.95	1.06	2.35	0.78
3	Malinau Barat	1,900,000.00	3,000,000.00	0.00	0.00	0.00	3,000.00	32,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	4,935,500.00	0.75	1.25	2.51	1.67
4	Malinau Selatan	3,040,000.00	1,200,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	4,240,000.00	1.41	0.58	0.00	0.00
5	Pujungan	1,140,000.00	30,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,170,000.00	1.91	0.05	0.00	0.00
6	Mentarang Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
7	Bahau Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
8	Kayan Selatan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	128.01
9	Kayan Hilir	285,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	285,000.00	1.96	0.00	0.00	0.00
10	Kayan Hulu	285,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	285,000.00	1.96	0.00	0.00	0.00
11	Mentarang	950,000.00	1,500,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	2,450,000.00	0.76	1.26	0.00	0.00
12	Sungai Boh	95,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	95,000.00	1.96	0.00	0.00	0.00
	Kab. Malinau	12,730,000.00	12,030,000.00	0.00	0.00	0.00	6,000.00	65,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	24,831,000.00	12.45	5.43	4.87	131.15

5.6 Nilai Rata-Rata *Location Quotient* (LQ) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Penerimaan Tahun 2008 – 2012

No	Kecamatan	Nilai Rata-Rata LQ			
		Kopi	Kakao	Kelapa	Lada
1	Malinau Kota	0.78	1.25	0.36	0.74
2	Malinau Utara	0.95	1.08	1.10	0.73
3	Malinau Barat	0.75	1.27	1.18	1.06
4	Malinau Selatan	1.46	0.54	0.86	1.00
5	Pujungan	1.61	0.05	0.95	0.83
6	Mentarang Hulu	0.00	0.00	595.47	0.00
7	Bahau Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00
8	Kayan Selatan	0.00	0.00	0.00	25.60
9	Kayan Hilir	2.01	0.00	4.19	0.00
10	Kayan Hulu	2.00	0.00	4.61	0.00
11	Mentarang	0.75	1.24	0.87	2.13
12	Sungai Boh	1.97	0.00	11.20	0.00
Rata-rata Kab. Malinau		1.02	0.45	51.73	2.67

Lampiran 6. Analisis Lokalita (Lp) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2008 – 2012

6.1 Analisis Lokalita (Lp) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2008

No	Kecamatan	Produksi (Ton)											Total	Lp Kopi	Lp Kakao	Lp Kelapa	Lp Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar					
1	Malinau Kota	125.00	230.00	0.00	0.00	0.00	33.00	3.00	0.00	0.00	0.00	0.00	391.00	-0.04	0.08	-0.10	-0.07
2	Malinau Utara	130.00	170.00	0.00	0.00	0.00	35.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00	337.00	0.00	0.03	-0.06	-0.09
3	Malinau Barat	89.00	175.00	0.00	0.00	0.00	36.00	2.50	0.00	0.00	0.00	0.00	302.50	-0.04	0.06	-0.03	-0.04
4	Malinau Selatan	130.00	65.00	0.00	0.00	0.00	62.00	4.00	0.00	0.00	0.00	0.00	261.00	0.05	-0.07	0.12	0.08
5	Pujungan	55.00	2.00	0.00	0.00	0.00	11.00	1.50	0.00	0.00	33.00	0.00	102.50	0.03	-0.06	-0.02	0.03
6	Mentarang Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5.00	0.00	0.00	0.02	0.00
7	Bahau Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
8	Kayan Selatan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
9	Kayan Hilir	13.50	0.00	0.00	0.00	0.00	6.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	19.50	0.01	-0.01	0.02	-0.01
10	Kayan Hulu	14.00	0.00	0.00	0.00	0.00	7.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	21.50	0.01	-0.01	0.02	-0.01
11	Mentarang	30.00	50.00	0.00	0.00	0.00	17.00	3.10	0.00	0.00	0.00	0.00	100.10	-0.01	0.01	0.01	0.13
12	Sungai Boh	5.00	0.00	0.00	0.00	0.00	4.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	9.00	0.00	-0.01	0.01	-0.01
	Kab. Malinau	591.50	692.00	0.00	0.00	0.00	216.50	16.10	0.00	0.00	33.00	0.00	1,549.10	0.00	0.00	0.00	0.00

6.2 Analisis Lokalita (Lp) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2009

No	Kecamatan	Produksi (Ton)											Total	Lp Kopi	Lp Kakao	Lp Kelapa	Lp Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar					
1	Malinau Kota	135.00	240.00	0.00	0.00	0.00	33.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00	410.00	-0.05	0.08	-0.10	-0.04
2	Malinau Utara	138.00	173.00	0.00	0.00	0.00	41.00	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	353.00	-0.01	0.03	-0.03	-0.11
3	Malinau Barat	99.50	182.50	0.00	0.00	0.00	36.00	1.50	0.00	0.00	0.00	0.00	319.50	-0.04	0.06	-0.03	-0.04
4	Malinau Selatan	180.00	65.00	0.00	0.00	0.00	62.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00	309.00	0.08	-0.10	0.09	0.02
5	Pujungan	55.00	2.00	0.00	0.00	0.00	11.00	1.50	0.00	0.00	33.00	0.00	102.50	0.02	-0.06	-0.01	0.09
6	Mentarang Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5.00	0.00	0.00	0.02	0.00
7	Bahau Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
8	Kayan Selatan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
9	Kayan Hilir	13.50	0.00	0.00	0.00	0.00	6.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	19.50	0.01	-0.01	0.02	-0.01
10	Kayan Hulu	14.00	0.00	0.00	0.00	0.00	7.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	21.50	0.01	-0.01	0.02	-0.01
11	Mentarang	37.50	70.00	0.00	0.00	0.00	17.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00	126.50	-0.02	0.02	0.00	0.12
12	Sungai Boh	5.00	0.00	0.00	0.00	0.00	4.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	9.00	0.00	-0.01	0.01	-0.01
	Kab. Malinau	677.50	732.50	0.00	0.00	0.00	222.50	10.00	0.00	0.00	33.00	0.00	1,675.50	0.00	0.00	0.00	0.00

6.3 Analisis Lokalita (Lp) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2010

No	Kecamatan	Produksi (Ton)											Total	Lp Kopi	Lp Kakao	Lp Kelapa	Lp Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar					
1	Malinau Kota	135.00	240.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	376.00	-0.06	0.07	-0.17	-0.06
2	Malinau Utara	138.00	173.00	0.00	0.00	0.00	1.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	312.50	-0.01	0.02	-0.05	-0.01
3	Malinau Barat	100.00	185.00	0.00	0.00	0.00	1.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	286.50	-0.05	0.05	-0.03	0.00
4	Malinau Selatan	180.00	67.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	248.00	0.09	-0.08	-0.09	0.03
5	Pujungan	60.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	20.00	0.00	82.50	0.03	-0.05	0.03	-0.06
6	Mentarang Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.08	0.00
7	Bahau Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
8	Kayan Selatan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
9	Kayan Hilir	15.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	15.50	0.01	-0.01	0.07	-0.01
10	Kayan Hulu	14.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	14.50	0.01	-0.01	0.07	-0.01
11	Mentarang	40.00	75.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	116.00	-0.02	0.02	0.00	0.12
12	Sungai Boh	5.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5.50	0.00	0.00	0.08	0.00
	Kab. Malinau	687.00	742.00	0.00	0.00	0.00	6.00	2.50	0.00	0.00	20.00	0.00	1,457.50	0.00	0.00	0.00	0.00

6.4 Analisis Lokalita (Lp) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2011

No	Kecamatan	Produksi (Ton)											Total	Lp Kopi	Lp Kakao	Lp Kelapa	Lp Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar					
1	Malinau Kota	135.00	240.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	376.00	-0.06	0.07	-0.17	-0.06
2	Malinau Utara	138.00	173.00	0.00	0.00	0.00	1.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	312.50	-0.01	0.02	-0.05	-0.01
3	Malinau Barat	100.00	185.00	0.00	0.00	0.00	1.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	286.50	-0.05	0.05	-0.03	0.00
4	Malinau Selatan	180.00	67.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	248.00	0.09	-0.08	-0.09	0.03
5	Pujungan	60.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	20.00	0.00	82.50	0.03	-0.05	0.03	-0.06
6	Mentarang Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.08	0.00
7	Bahau Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
8	Kayan Selatan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
9	Kayan Hilir	15.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	15.50	0.01	-0.01	0.07	-0.01
10	Kayan Hulu	14.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	14.50	0.01	-0.01	0.07	-0.01
11	Mentarang	40.00	75.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	116.00	-0.02	0.02	0.00	0.12
12	Sungai Boh	5.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5.50	0.00	0.00	0.08	0.00
	Kab. Malinau	687.00	742.00	0.00	0.00	0.00	6.00	2.50	0.00	0.00	20.00	0.00	1,457.50	0.00	0.00	0.00	0.00

6.5 Analisis Lokalita (Lp) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2012

No	Kecamatan	Produksi (Ton)											Total	Lp Kopi	Lp Kakao	Lp Kelapa	Lp Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar					
1	Malinau Kota	130.00	240.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	370.50	-0.06	0.05	-0.25	-0.08
2	Malinau Utara	135.00	180.00	0.00	0.00	0.00	1.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	316.50	-0.01	0.01	0.29	-0.05
3	Malinau Barat	100.00	200.00	0.00	0.00	0.00	1.00	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	302.00	-0.06	0.04	0.30	0.13
4	Malinau Selatan	160.00	80.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	240.00	0.08	-0.06	-0.16	-0.16
5	Pujungan	60.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	62.00	0.05	-0.04	-0.04	-0.04
6	Mentarang Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
7	Bahau Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
8	Kayan Selatan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1.00	0.00	0.00	0.00	0.33
9	Kayan Hilir	15.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	15.00	0.01	-0.01	-0.01	-0.01
10	Kayan Hulu	15.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	15.00	0.01	-0.01	-0.01	-0.01
11	Mentarang	50.00	100.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	150.00	-0.03	0.02	-0.10	-0.10
12	Sungai Boh	5.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	Kab. Malinau	670.00	802.00	0.00	0.00	0.00	2.00	3.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,477.00	0.00	0.00	0.00	0.00

6.6 Nilai Rata-Rata *Lokalita* (Lp) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2008 – 2012

No	Kecamatan	Nilai Rata-Rata Lokalita Positif ($\alpha+$)			
		Kopi	Kakao	Kelapa	Lada
1	Malinau Kota	-	0.07	-	-
2	Malinau Utara	0.00	0.02	0.06	-
3	Malinau Barat	-	0.05	0.06	0.03
4	Malinau Selatan	0.08	-	0.04	0.03
5	Pujungan	0.03	-	0.01	0.02
6	Mentarang Hulu	-	-	0.04	-
7	Bahau Hulu	-	-	-	-
8	Kayan Selatan	-	-	-	0.07
9	Kayan Hilir	0.01	-	0.04	-
10	Kayan Hulu	0.01	-	0.04	-
11	Mentarang	-	0.02	0.00	0.10
12	Sungai Boh	0.00	-	0.04	-
Rata-rata Kab. Malinau		0.02	0.04	0.03	0.05

Lampiran 7. Analisis Spesialisasi (Sp) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2008 – 2012

7.1 Analisis Spesialisasi (Sp) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2008

No	Kecamatan	Produksi (Ton)											Total	Sp Kopi	Sp Kakao	Sp Kelapa	Sp Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar					
1	Malinau Kota	125.00	230.00	0.00	0.00	0.00	33.00	3.00	0.00	0.00	0.00	0.00	391.00	-0.06	0.14	-0.06	0.00
2	Malinau Utara	130.00	170.00	0.00	0.00	0.00	35.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00	337.00	0.00	0.06	-0.04	0.00
3	Malinau Barat	89.00	175.00	0.00	0.00	0.00	36.00	2.50	0.00	0.00	0.00	0.00	302.50	-0.09	0.13	-0.02	0.00
4	Malinau Selatan	130.00	65.00	0.00	0.00	0.00	62.00	4.00	0.00	0.00	0.00	0.00	261.00	0.12	-0.20	0.10	0.00
5	Pujungan	55.00	2.00	0.00	0.00	0.00	11.00	1.50	0.00	0.00	33.00	0.00	102.50	0.15	-0.43	-0.03	0.00
6	Mentarang Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5.00	-0.38	-0.45	0.86	-0.01
7	Bahau Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-0.38	-0.45	-0.14	-0.01
8	Kayan Selatan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-0.38	-0.45	-0.14	-0.01
9	Kayan Hilir	13.50	0.00	0.00	0.00	0.00	6.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	19.50	0.31	-0.45	0.17	-0.01
10	Kayan Hulu	14.00	0.00	0.00	0.00	0.00	7.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	21.50	0.27	-0.45	0.21	-0.01
11	Mentarang	30.00	50.00	0.00	0.00	0.00	17.00	3.10	0.00	0.00	0.00	0.00	100.10	-0.08	0.05	0.03	0.02
12	Sungai Boh	5.00	0.00	0.00	0.00	0.00	4.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	9.00	0.17	-0.45	0.30	-0.01
Kab. Malinau		591.50	692.00	0.00	0.00	0.00	216.50	16.10	0.00	0.00	33.00	0.00	1,549.10	-0.35	-2.92	1.25	-0.04

7.2 Analisis Spesialisasi (Sp) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2009

No	Kecamatan	Produksi (Ton)											Total	Sp Kopi	Sp Kakao	Sp Kelapa	Sp Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar					
1	Malinau Kota	135.00	240.00	0.00	0.00	0.00	33.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00	410.00	-0.08	0.15	-0.05	0.00
2	Malinau Utara	138.00	173.00	0.00	0.00	0.00	41.00	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	353.00	-0.01	0.05	-0.02	0.00
3	Malinau Barat	99.50	182.50	0.00	0.00	0.00	36.00	1.50	0.00	0.00	0.00	0.00	319.50	-0.09	0.13	-0.02	0.00
4	Malinau Selatan	180.00	65.00	0.00	0.00	0.00	62.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00	309.00	0.18	-0.23	0.07	0.00
5	Pujungan	55.00	2.00	0.00	0.00	0.00	11.00	1.50	0.00	0.00	33.00	0.00	102.50	0.13	-0.42	-0.03	0.01
6	Mentarang Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5.00	-0.40	-0.44	0.87	-0.01
7	Bahau Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-0.40	-0.44	-0.13	-0.01
8	Kayan Selatan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-0.40	-0.44	-0.13	-0.01
9	Kayan Hilir	13.50	0.00	0.00	0.00	0.00	6.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	19.50	0.29	-0.44	0.17	-0.01
10	Kayan Hulu	14.00	0.00	0.00	0.00	0.00	7.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	21.50	0.25	-0.44	0.22	-0.01
11	Mentarang	37.50	70.00	0.00	0.00	0.00	17.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00	126.50	-0.11	0.12	0.00	0.01
12	Sungai Boh	5.00	0.00	0.00	0.00	0.00	4.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	9.00	0.15	-0.44	0.31	-0.01
	Kab. Malinau	677.50	732.50	0.00	0.00	0.00	222.50	10.00	0.00	0.00	33.00	0.00	1,675.50	-0.51	-2.82	1.26	-0.02

7.3 Analisis Spesialisasi (Sp) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2010

No	Kecamatan	Produksi (Ton)											Total	Sp Kopi	Sp Kakao	Sp Kelapa	Sp Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar					
1	Malinau Kota	135.00	240.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	376.00	-0.11	0.13	0.00	0.00
2	Malinau Utara	138.00	173.00	0.00	0.00	0.00	1.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	312.50	-0.03	0.04	0.00	0.00
3	Malinau Barat	100.00	185.00	0.00	0.00	0.00	1.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	286.50	-0.12	0.14	0.00	0.00
4	Malinau Selatan	180.00	67.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	248.00	0.25	-0.24	0.00	0.00
5	Pujungan	60.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	20.00	0.00	82.50	0.26	-0.48	0.00	0.00
6	Mentarang Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	-0.47	-0.51	1.00	0.00
7	Bahau Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-0.47	-0.51	0.00	0.00
8	Kayan Selatan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-0.47	-0.51	0.00	0.00
9	Kayan Hilir	15.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	15.50	0.50	-0.51	0.03	0.00
10	Kayan Hulu	14.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	14.50	0.49	-0.51	0.03	0.00
11	Mentarang	40.00	75.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	116.00	-0.13	0.14	0.00	0.00
12	Sungai Boh	5.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5.50	0.44	-0.51	0.09	0.00
	Kab. Malinau	687.00	742.00	0.00	0.00	0.00	6.00	2.50	0.00	0.00	20.00	0.00	1,457.50	0.13	-3.33	1.13	-0.01

7.4 Analisis Spesialisasi (Sp) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2011

No	Kecamatan	Produksi (Ton)											Total	Sp Kopi	Sp Kakao	Sp Kelapa	Sp Lada
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar					
1	Malinau Kota	135.00	240.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	376.00	-0.11	0.13	0.00	0.00
2	Malinau Utara	138.00	173.00	0.00	0.00	0.00	1.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	312.50	-0.03	0.04	0.00	0.00
3	Malinau Barat	100.00	185.00	0.00	0.00	0.00	1.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	286.50	-0.12	0.14	0.00	0.00
4	Malinau Selatan	180.00	67.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	248.00	0.25	-0.24	0.00	0.00
5	Pujungan	60.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	20.00	0.00	82.50	0.26	-0.48	0.00	0.00
6	Mentarang Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	-0.47	-0.51	1.00	0.00
7	Bahau Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-0.47	-0.51	0.00	0.00
8	Kayan Selatan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-0.47	-0.51	0.00	0.00
9	Kayan Hilir	15.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	15.50	0.50	-0.51	0.03	0.00
10	Kayan Hulu	14.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	14.50	0.49	-0.51	0.03	0.00
11	Mentarang	40.00	75.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	116.00	-0.13	0.14	0.00	0.00
12	Sungai Boh	5.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5.50	0.44	-0.51	0.09	0.00
	Kab. Malinau	687.00	742.00	0.00	0.00	0.00	6.00	2.50	0.00	0.00	20.00	0.00	1,457.50	0.13	-3.33	1.13	-0.01

7.5 Analisis Spesialisasi (Sp) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2012

No	Kecamatan	Produksi (Ton)											Total	Sp Kopi	Sp Kakao	Sp Kelapa	Sp Lada	
		Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada	Ceng- keh	Vanili	Kayu Manis	Jarak Pagar						
1	Malinau Kota	130.00	240.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	370.50	-0.10	0.10	0.00	0.00
2	Malinau Utara	135.00	180.00	0.00	0.00	0.00	1.00	0.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	316.50	-0.03	0.03	0.00	0.00
3	Malinau Barat	100.00	200.00	0.00	0.00	0.00	1.00	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	302.00	-0.12	0.12	0.00	0.00
4	Malinau Selatan	160.00	80.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	240.00	0.21	-0.21	0.00	0.00
5	Pujungan	60.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	62.00	0.51	-0.51	0.00	0.00
6	Mentarang Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-0.45	-0.54	0.00	0.00
7	Bahau Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-0.45	-0.54	0.00	0.00
8	Kayan Selatan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1.00	-0.45	-0.54	0.00	1.00
9	Kayan Hilir	15.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	15.00	0.55	-0.54	0.00	0.00
10	Kayan Hulu	15.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	15.00	0.55	-0.54	0.00	0.00
11	Mentarang	50.00	100.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	150.00	-0.12	0.12	0.00	0.00
12	Sungai Boh	5.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5.00	0.55	-0.54	0.00	0.00
	Kab. Malinau	670.00	802.00	0.00	0.00	0.00	2.00	3.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,477.00	0.63	-3.60	-0.01	0.98

7.6 Nilai Rata-Rata *Spesialisasi* (Sp) Komoditas Perkebunan Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi Tahun 2008 – 2012

No	Kecamatan	Nilai Rata-Rata <i>Spesialisasi</i> ($\beta+$)			
		Kopi	Kakao	Kelapa	Lada
1	Malinau Kota	-	0.13	-	-
2	Malinau Utara	0.00	0.05	0.00	-
3	Malinau Barat	-	0.13	0.00	0.00
4	Malinau Selatan	0.20	-	0.03	0.00
5	Pujungan	0.26	-	0.00	0.00
6	Mentarang Hulu	-	-	0.74	-
7	Bahau Hulu	-	-	-	-
8	Kayan Selatan	-	-	-	0.20
9	Kayan Hilir	0.43	-	0.08	-
10	Kayan Hulu	0.41	-	0.10	-
11	Mentarang	-	0.11	0.01	0.01
12	Sungai Boh	0.35	-	0.16	-
Rata-rata Kab. Malinau		0,28	0.10	0.12	0.04

Lampiran 8. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2011

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA BERLAKU GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT AT CURRENT MARKET PRICES 2008 – 2011 (JUTA RUPIAH / MILLION RUPIAHS)

LAPANGAN USAHA / Industrial Origin	2008	2009	2010 ^{r)}	2011 ^{r)}
1	2	3	4	5
1. PERTANIAN / Agriculture	398,709	335,083	382,481	403,267
a. Tanaman Bahan Makanan / Farm Food Crops	19,320	21,344	24,382	25,594
b. Tanaman Perkebunan / Non-food Crops	1,936	2,204	2,461	2,788
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya / Livestock & Product	13,202	14,484	15,646	17,173
d. Kehutanan / Forestry	352,986	282,993	324,135	340,269
e. Perikanan / Fishery	11,264	14,058	15,857	17,443
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN / Mining & Quarrying	194,796	451,252	760,386	1,148,649
a. Minyak dan Gas Bumi / Crude Petroleum & Natural Gas	-	-	-	-
b. Pertambangan Tanpa Migas / Non-oil & Gas Mining	146,533	388,346	684,011	1,044,712
c. Penggalian / Quarrying	48,263	62,906	76,375	103,937
3. INDUSTRI PENGOLAHAN / Manufacturing Industry	902	1,100	1,354	1,622
a. Industri Migas / Oil & Gas Industry	-	-	-	-
b. Industri Tanpa Migas / Non-oil & Gas Industry	902	1,100	1,354	1,622
4. LISTRIK, GAS DAN AIR MINUM / Electricity, Gas & Water Supply	2,617	2,995	3,542	4,099
a. Listrik / Electricity	1,946	2,206	2,533	2,919
b. Air Minum / Water Supply	671	790	1,008	1,180
5. BANGUNAN / Construction	194,461	218,150	236,685	268,387
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN / Trade, Hotel & Restaurant	197,067	221,943	263,727	318,166
a. Perdagangan / Trade	180,109	200,463	240,479	291,538
b. Hotel / Hotel	3,373	4,264	4,885	5,778
c. Restoran / Restaurant	13,585	17,215	18,363	20,850
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI / Transport & Communication	32,543	39,210	44,345	51,246
a. Pengangkutan / Transport	15,718	19,571	21,942	26,383
a.1 Angkutan Darat / Road Transport	1,065	2,077	2,582	3,176
a.2 Angkutan Sungai dan Penyeberangan / Inland Water Transport	9,271	9,913	10,057	10,953
a.3 Angkutan Laut / Sea Transport	-	-	-	-
a.4 Angkutan Udara / Air Transport	4,155	6,058	7,592	10,170
a.5 Jasa Penunjang Angkutan / Services Allied to Transport	1,227	1,523	1,711	2,084
b. Komunikasi / Communication	16,826	19,639	22,404	24,864
b.1 Pos dan Komunikasi / Post & Communication	16,789	19,593	22,346	24,796
b.2 Jasa Penunjang Komunikasi / Services Allied to Communication	36	46	58	67
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN / Financial, Ownership & Business Services	5,187	6,442	7,891	10,703
a. Bank / Bank	2,446	2,645	2,855	3,270
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank / Non Bank Institutions	55	64	72	101
c. Jasa Penunjang Keuangan / Services Allied to Financial	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan / Building Rental	2,427	3,405	4,581	6,831
e. Jasa Perusahaan / Business Services	260	327	383	502
9. JASA-JASA / Services	259,529	287,018	318,435	352,763
a. Pemerintahan Umum / General Government	257,267	284,072	314,585	347,973
b. Swasta / Private	2,262	2,945	3,850	4,790
b.1 Jasa Hiburan dan Rekreasi / Amusement & Recreation Services	94	132	178	228
b.2 Jasa Sosial Kemasyarakatan / Social & Community Services	1,209	1,565	1,909	2,190
b.3 Jasa Perorangan dan Rumah Tangga / Personal & Household Services	959	1,248	1,763	2,372
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO / Gross Regional Domestic Product	1,285,811	1,563,192	2,018,845	2,558,902
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO @	1,285,811	1,563,192	2,018,845	2,558,902

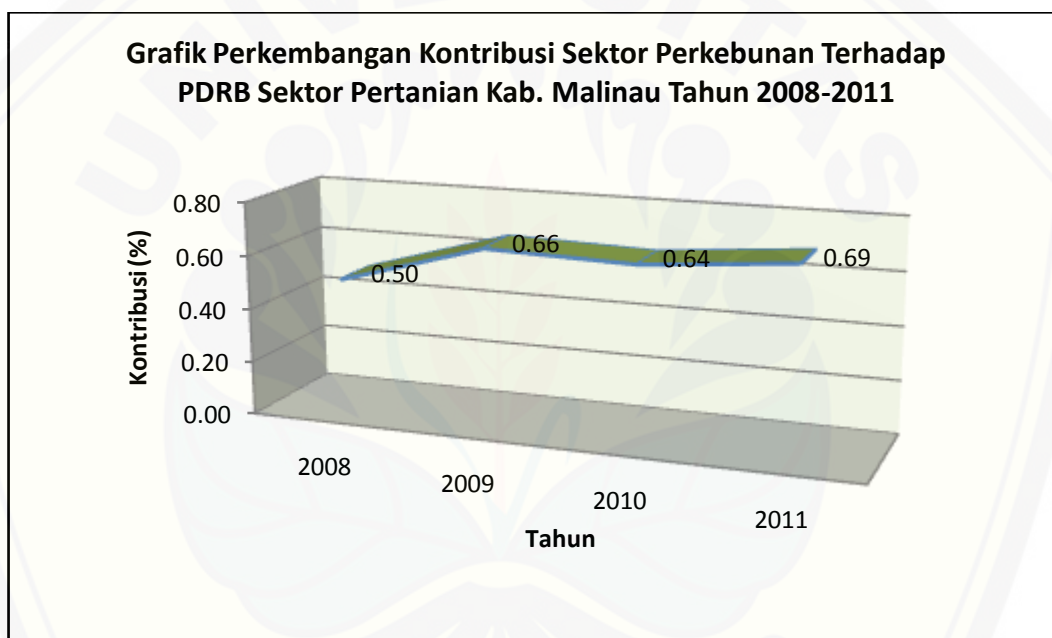
r) Angka Revisi / Revision Figures

*) Angka Sementara / Preliminary Figures

@ PDRB Tanpa Minyak dan Gas / GRDP Without Oil and Gas

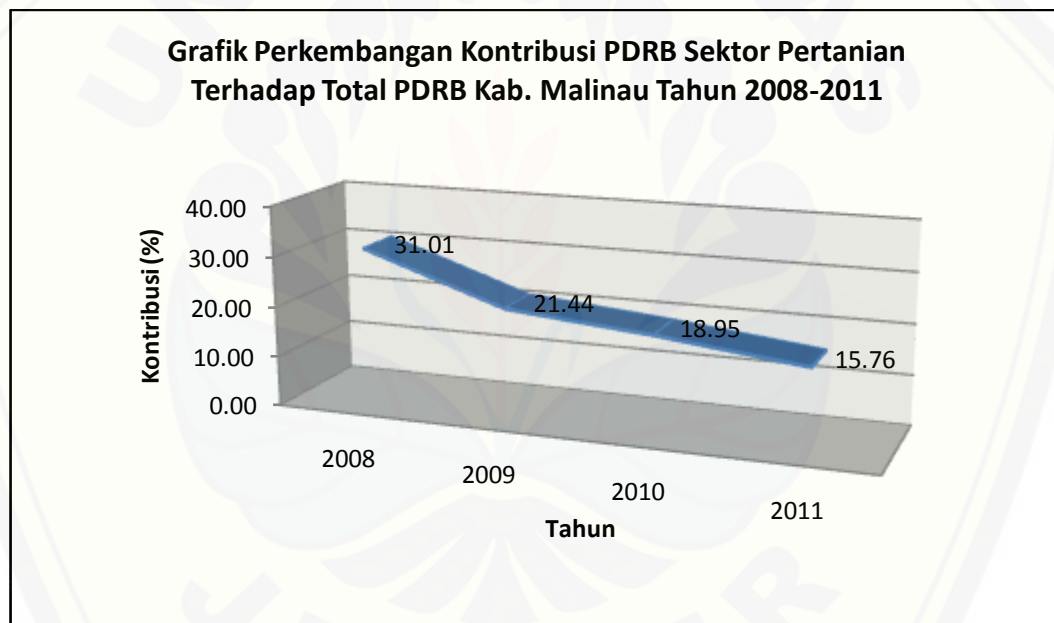
Lampiran 9. Kontribusi Sektor Perkebunan Terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2011

Tahun	Penerimaan Sub Sektor Perkebunan	PDRB Sektor Pertanian	Kontribusi (%)
2008	1,936	388,708	0.50
2009	2,204	335,083	0.66
2010	2,461	382,481	0.64
2011	2,788	403,267	0.69



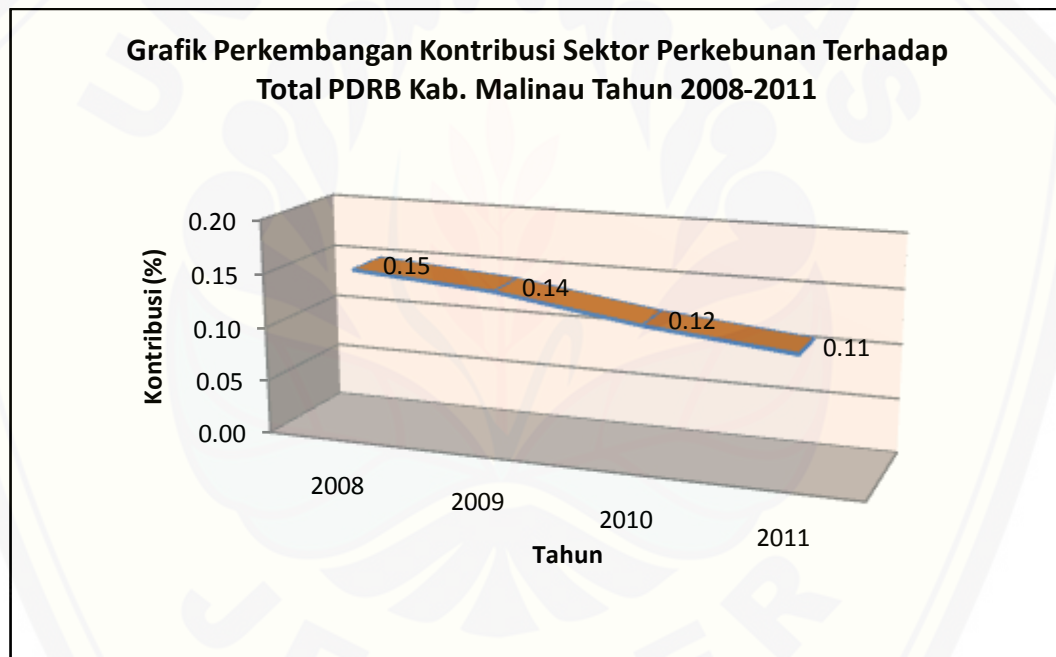
Lampiran 10. Kontribusi PDRB Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2011

Tahun	PDRB Sektor Pertanian	Total PDRB Kabupaten Malinau	Kontribusi (%)
2008	398,709	1,285,811	31.01
2009	335,083	1,563,192	21.44
2010	382,481	2,018,845	18.95
2011	403,267	2,558,902	15.76



Lampiran 11. Kontribusi Sektor Perkebunan Terhadap Total PDRB Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2011

Tahun	Penerimaan Sub Sektor Perkebunan	Total PDRB Kabupaten Malinau	Kontribusi (%)
2008	1,936	1,285,811	0.15
2009	2,204	1,563,192	0.14
2009	2,461	2,018,845	0.12
2011	2,788	2,558,902	0.11



Lampiran 12. Trend Luas Lahan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2013 – 2017

12.1 Trend Luas Lahan Komoditas Kopi

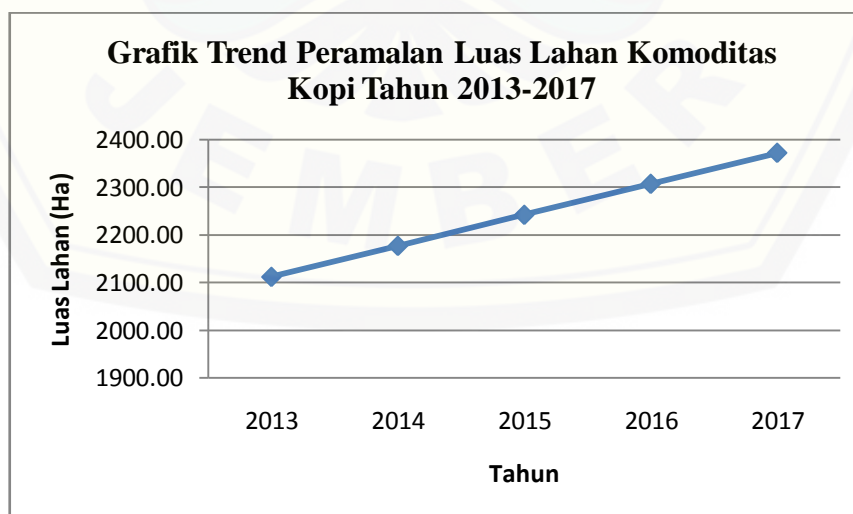
Tahun	Luas Lahan	X	XY	X ²
2008	1733.00	-2	-3466.00	4
2009	1932.50	-1	-1932.50	1
2010	1932.50	0	0.00	0
2011	1932.50	1	1932.50	1
2012	2058.00	2	4116.00	4
Total	9588.50	0	650.00	10
$a = \sum Y/5$	1917.70		$b = \sum XY/\sum X^2$	65.00

Persamaan Garis Trend: $Y = a + bX$

$$Y = 1917.00 + 65.00X$$

Trend Peramalan Luas Lahan Komoditas Kopi Tahun 2013-2017

Tahun	X	Luas Lahan
2013	3	2112.70
2014	4	2177.70
2015	5	2242.70
2016	6	2307.70
2017	7	2372.70



12.2 Trend Luas Lahan Komoditas Kakao

Tahun	Luas Lahan	X	XY	X ²
2008	3539.00	-2	-7078.00	4
2009	3784.00	-1	-3784.00	1
2010	3909.00	0	0.00	0
2011	4379.00	1	4379.00	1
2012	4199.50	2	8399.00	4
Total	19810.50	0	1916.00	10
$a = \sum Y/5$	3962.10		$b = \sum XY/\sum X^2$	191.60

Persamaan Garis Trend: $Y = a + bX$

$$Y = 3962.10 + 191.60X$$

Trend Peramalan Luas Lahan Komoditas Kakao Tahun 2013-2017

Tahun	X	Luas Lahan
2013	3	4536.90
2014	4	4728.50
2015	5	4920.10
2016	6	5111.70
2017	7	5303.30



12.3 Trend Luas Lahan Komoditas Karet

Tahun	Luas Lahan	X	XY	X ²
2008	331.00	-2	-662.00	4
2009	531.00	-1	-531.00	1
2010	716.00	0	0.00	0
2011	766.00	1	766.00	1
2012	1466.00	2	2932.00	4
Total	3810.00	0	2505.00	10
$a = \sum Y/5$	762.00		$b = \sum XY/\sum X^2$	250.50

Persamaan Garis Trend: $Y = a + bX$

$$Y = 762,00 + 250,50X$$

Trend Peramalan Luas Lahan Komoditas Karet Tahun 2013-2017

Tahun	X	Luas Lahan
2013	3	1513.50
2014	4	1764.00
2015	5	2014.50
2016	6	2265.00
2017	7	2515.50



12.4 Trend Luas Lahan Komoditas Sawit

Tahun	Luas Lahan	X	XY	X ²
2008	0.00	-2	0.00	4
2009	400.00	-1	-400.00	1
2010	547.00	0	0.00	0
2011	1050.00	1	1050.00	1
2012	1040.00	2	2080.00	4
Total	3037.00	0	2730.00	10
$a = \sum Y/5$	607.40		$b = \sum XY/\sum X^2$	273.00

Persamaan Garis Trend: $Y = a + bX$

$$Y = 607,40 + 273,00X$$

Trend Peramalan Luas Lahan Komoditas Sawit Tahun 2013-2017

Tahun	X	Luas Lahan
2013	3	1426.40
2014	4	1699.40
2015	5	1972.40
2016	6	2245.40
2017	7	2518.40



12.5 Trend Luas Lahan Komoditas Teh

Tahun	Luas Lahan	X	XY	X ²
2008	25.00	-2	-50.00	4
2009	30.00	-1	-30.00	1
2010	30.00	0	0.00	0
2011	33.00	1	33.00	1
2012	33.00	2	66.00	4
Total	151.00	0	19.00	10
$a = \sum Y/5$	30.20		$b = \sum XY/\sum X^2$	1.90

Persamaan Garis Trend: $Y = a + bX$

$$Y = 30,20 + 1,60X$$

Trend Peramalan Luas Lahan Komoditas Teh Tahun 2013-2017

Tahun	X	Luas Lahan
2013	3	35.90
2014	4	37.80
2015	5	39.70
2016	6	41.60
2017	7	43.50



12.6 Trend Luas Lahan Komoditas Kelapa

Tahun	Luas Lahan	X	XY	X ²
2008	420.00	-2	-840.00	4
2009	420.00	-1	-420.00	1
2010	35.00	0	0.00	0
2011	35.00	1	35.00	1
2012	13.00	2	26.00	4
Total	923.00	0	-1199.00	10
a = $\sum Y/5$	184.60		b = $\sum XY/\sum X^2$	-119.90

Persamaan Garis Trend: $Y = a + bX$

$$Y = 184,60 - 119,90X$$

Trend Peramalan Luas Lahan Komoditas Kelapa Tahun 2013-2017

Tahun	X	Luas Lahan
2013	3	-175.10
2014	4	-295.00
2015	5	-414.90
2016	6	-534.80
2017	7	-654.70



12.7 Trend Luas Lahan Komoditas Lada

Tahun	Luas Lahan	X	XY	X ²
2008	143.28	-2	-286.56	4
2009	143.28	-1	-143.28	1
2010	4.50	0	0.00	0
2011	4.50	1	4.50	1
2012	3.00	2	6.00	4
Total	298.56	0	-419.34	10
$a = \sum Y/5$	59.71		$b = \sum XY/\sum X^2$	-41.93

Persamaan Garis Trend: $Y = a + bX$

$$Y = 59,71 - 41,93X$$

Trend Peramalan Luas Lahan Komoditas Lada Tahun 2013-2017

Tahun	X	Luas Lahan
2013	3	-66.09
2014	4	-108.02
2015	5	-149.96
2016	6	-191.89
2017	7	-233.83



Lampiran 13. Trend Produksi Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2013 – 2017

13.1 Trend Produksi Komoditas Kopi

Tahun	Produksi	X	XY	X ²
2008	591.50	-2	-1183.00	4
2009	677.50	-1	-677.50	1
2010	687.00	0	0.00	0
2011	687.00	1	687.00	1
2012	670.00	2	1340.00	4
Total	3313.00	0	166.50	10
$a = \sum Y/5$	662.60		$b = \sum XY/\sum X^2$	16.65

Persamaan Garis Trend: $Y = a + bX$

$$Y = 662,60 + 16,65X$$

Trend Peramalan Produksi Komoditas Kopi Tahun 2013-2017

Tahun	X	Produksi
2013	3	712.55
2014	4	729.20
2015	5	745.85
2016	6	762.50
2017	7	779.15



13.2 Trend Produksi Komoditas Kakao

Tahun	Produksi	X	XY	X ²
2008	692.00	-2	-1384.00	4
2009	732.50	-1	-732.50	1
2010	742.00	0	0.00	0
2011	742.00	1	742.00	1
2012	802.00	2	1604.00	4
Total	3710.50	0	229.50	10
$a = \sum Y/5$	742.10		$b = \sum XY/\sum X^2$	22.95

Persamaan Garis Trend: $Y = a + bX$

$$Y = 742,10 + 22,95X$$

Trend Peramalan Produksi Komoditas Kakao Tahun 2013-2017

Tahun	X	Produksi
2013	3	810.95
2014	4	833.90
2015	5	856.85
2016	6	879.80
2017	7	902.75



13.3 Trend Produksi Komoditas Kelapa

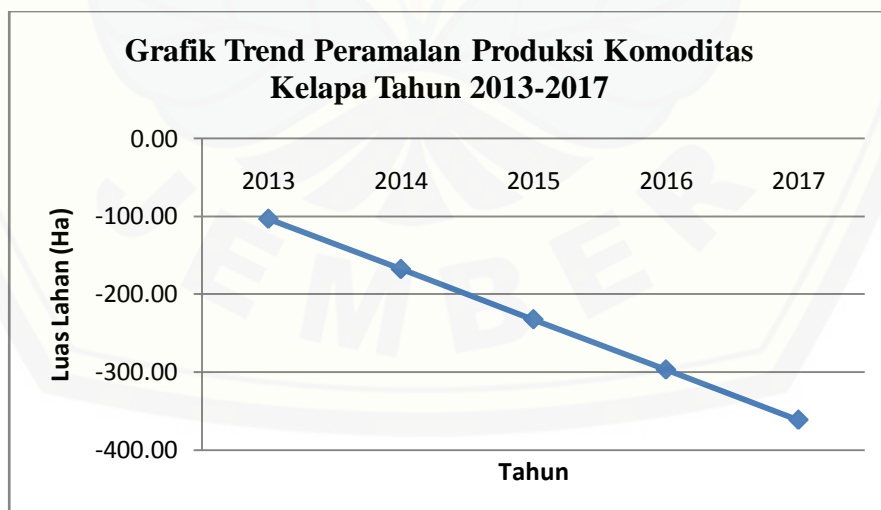
Tahun	Produksi	X	XY	X ²
2008	216.50	-2	-433.00	4
2009	222.50	-1	-222.50	1
2010	6.00	0	0.00	0
2011	6.00	1	6.00	1
2012	2.00	2	4.00	4
Total	453.00	0	-645.50	10
$a = \sum Y/5$	90.60		$b = \sum XY/\sum X^2$	-64.55

Persamaan Garis Trend: $Y = a + bX$

$$Y = 90,60 - 64,55X$$

Trend Peramalan Produksi Komoditas Kelapa Tahun 2013-2017

Tahun	X	Produksi
2013	3	-103.05
2014	4	-167.60
2015	5	-232.15
2016	6	-296.70
2017	7	-361.25



13.4 Trend Produksi Komoditas Lada

Tahun	Produksi	X	XY	X ²
2008	16.10	-2	-32.20	4
2009	10.00	-1	-10.00	1
2010	2.50	0	0.00	0
2011	2.50	1	2.50	1
2012	3.00	2	6.00	4
Total	34.10	0	-33.70	10
$a = \sum Y/5$	6.82		$b = \sum XY/\sum X^2$	-3.37

Persamaan Garis Trend: $Y = a + bX$

$$Y = 6,82 - 3,37X$$

Trend Peramalan Produksi Komoditas Lada Tahun 2013-2017

Tahun	X	Produksi
2013	3	-3.29
2014	4	-6.66
2015	5	-10.03
2016	6	-13.40
2017	7	-16.77



Lampiran 14. Analisis Faktor Internal (IFAS) dan Eksternal (EFAS) Sektor Perkebunan Kabupaten Malinau

No	Faktor Strategis Internal	bobot (a)	Rating (b)	Skor (a x b)
Kekuatan (Strengths)				
1	Minat/motivasi masyarakat tinggi (LQ>1)	0,084	3	0,252
2	Potensi SDA lahan yang besar	0,112	4	0,448
3	Perkembangan trend luas lahan dan produksi perkebunan basis meningkat	0,056	2	0,112
4	Kondisi geografis dan biofisik lahan yang cocok untuk tanaman perkebunan	0,056	2	0,112
Kelemahan (Weaknesses)				
1	Posisi tawar petani lemah	0,043	1	0,043
2	Pengalaman petani kurang	0,043	1	0,043
3	Ketersediaan tenaga kerja terbatas	0,043	1	0,043
4	Modal usaha terbatas	0,087	2	0,174
5	Ketersediaan input sulit	0,087	2	0,174
6	Harga input mahal	0,043	1	0,043
7	Infrastruktur sarana dan prasarana terbatas	0,130	3	0,390
8	Informasi dan teknologi terbatas	0,087	2	0,174
9	Kelembagaan perkebunan tidak aktif	0,130	3	0,390
Total		1.000		2.398
No	Faktor Strategis Eksternal	bobot (a)	Rating (b)	Skor (a x b)
Peluang (Opportunities)				
1	Dukungan pemerintah daerah	0,222	4	0,888
2	Situasi politik kondusif	0,167	3	0,501
3	Peningkatan permintaan produk hasil perkebunan	0,111	2	0,222
4	Minat investor untuk berinvestasi pada sektor perkebunan tinggi	0,167	3	0,501
Ancaman (Threats)				
1	Persaingan pasar bebas ASEAN tahun 2015 (ASEAN Free Trade Area, AFTA)	0,200	3	0,600
2	Kurangnya perhatian terhadap wilayah yang berbatasan dengan negara tetangga (Malaysia)	0,133	2	0,266
Total		1,000		2,978

Lampiran 14.1 Tahapan Pemberian Bobot Variabel Dari Faktor-Faktor Kondisi Internal (IFAS) dan Eksternal (EFAS)

1. Faktor Kondisi Internal

- a) Menentukan nilai rata-rata variabel kekuatan dan kelemahan dimana semua bobot jumlahnya tidak melebihi skor 1,00

$$\frac{1}{\sum \text{Variabel Kekuatan dan Kelemahan}}$$

- b) Menentukan nilai total variabel

$$\text{Total variabel kekuatan} = \frac{\sum \text{Variabel Kekuatan}}{\sum \text{Variabel Kekuatan dan Kelemahan}} \times 1$$

$$\text{Total variabel kelemahan} = \frac{\sum \text{Variabel Kelemahan}}{\sum \text{Variabel Kekuatan dan Kelemahan}} \times 1$$

- c) Menentukan bobot tiap variabel

$$\text{Bobot tiap variabel kekuatan} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\text{Total rating variabel kekuatan}} \times \text{Total nilai kekuatan}$$

$$\text{Bobot tiap variabel kelemahan} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\text{Total rating variabel kelemahan}} \times \text{Total nilai kelemahan}$$

Pembobotan:

- a) Nilai rata-rata variabel kekuatan dan kelemahan = $\frac{1}{13} = 0,077$

- b) Menentukan total nilai variabel kekuatan dan kelemahan

$$\text{Kekuatan} = \frac{4}{13} = 0,308 \quad \text{Kelemahan} = \frac{9}{13} = 0,692$$

- c) Menentukan bobot masing masing variabel kekuatan

$$\text{Minat/motivasi masyarakat tinggi (LQ>1)} = \frac{3}{11} \times 0,308 = 0,084$$

$$\text{Potensi SDA lahan yang besar} = \frac{4}{11} \times 0,308 = 0,112$$

Perkembangan trend luas lahan dan produksi perkebunan basis meningkat;

Kondisi geografis dan biofisik lahan yang cocok untuk tanaman perkebunan =

$$\frac{2}{11} \times 0,308 = 0,056$$

- d) Menentukan bobot masing masing variabel kelemahan

Posisi tawar petani lemah; Pengalaman petani kurang; Ketersediaan tenaga kerja

terbatas; Harga input mahal = $\frac{1}{16} \times 0,692 = 0,043$

Modal usaha terbatas; Ketersediaan input sulit; Informasi dan teknologi terbatas

$$= \frac{2}{16} \times 0,692 = 0,087$$

Infrastruktur sarana dan prasarana terbatas; Kelembagaan perkebunan tidak aktif

$$= \frac{3}{16} \times 0,692 = 0,130$$

2. Faktor Kondisi Eksternal

- a) Menentukan nilai rata-rata variabel peluang dan ancaman dimana semua bobot jumlahnya tidak melebihi skor 1,00

$$\frac{1}{\sum \text{Variabel Peluang dan Ancaman}}$$

- b) Menentukan nilai total variabel

$$\text{Total variabel peluang} = \frac{\sum \text{Variabel Peluang}}{\sum \text{Variabel Peluang dan Ancaman}} \times 1$$

$$\text{Total variabel ancaman} = \frac{\sum \text{Variabel Ancaman}}{\sum \text{Variabel Peluang dan Ancaman}} \times 1$$

- c) Menentukan bobot tiap variabel

$$\text{Bobot tiap variabel peluang} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\text{Total rating variabel peluang}} \times \text{Total nilai peluang}$$

$$\text{Bobot tiap variabel ancaman} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\text{Total rating variabel ancaman}} \times \text{Total nilai ancaman}$$

Pembobotan:

- a) Nilai rata-rata variabel peluang dan ancaman = $\frac{1}{6} = 0,167$

- b) Menentukan total nilai variabel peluang dan ancaman

$$\text{Peluang} = \frac{4}{6} = 0,667 \quad \text{Ancaman} = \frac{2}{6} = 0,333$$

- c) Menentukan bobot masing masing variabel peluang

$$\text{Peningkatan permintaan produk hasil perkebunan} = \frac{2}{12} \times 0,667 = 0,111$$

$$\text{Situasi politik kondusif; Minat investor untuk berinvestasi pada sektor perkebunan tinggi} = \frac{3}{12} \times 0,667 = 0,167$$

$$\text{Dukungan pemerintah daerah} = \frac{4}{12} \times 0,667 = 0,222$$

- d) Menentukan bobot masing masing variabel ancaman

$$\text{Kurangnya perhatian terhadap wilayah yang berbatasan dengan negara tetangga (Malaysia)} = \frac{2}{5} \times 0,333 = 0,133$$

$$\text{Persaingan pasar bebas ASEAN tahun 2015 (ASEAN Free Trade Area, AFTA)} = \frac{3}{5} \times 0,333 = 0,200$$